

**IMPLEMENTASI SPIRITUALITAS KRISTIANI MELALUI KATEKESI
BIBLIS BAGI REMAJA DI PAROKI SANG PENEBUS KAMPUNG BARU**

SKRIPSI

Diajukan Pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
Memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh :

KRISTIANUS YABACHAN KAINAKAIMU

NIM: 1102020

NIRM: 11.10.421.0138.R

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2017**

**IMPLEMENTASI SPIRITUALITAS KRISTIANI MELALUI KATEKESI
BIBLIS BAGI REMAJA DI PAROKI SANG PENEBUS KAMPUNG BARU**

SKRIPSI

Oleh:

KRISTIANUS YABACHAN KAINAKAIMU

NIM : 1102020

NIRM : 11.10.421.0138.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing

Markus Meran, S. Ag., M. Th

Merauke, 17 Desember 2017

**IMPLEMENTASI SPIRITUALITAS KRISTIANI MELALUI KATEKESI
BIBLIS BAGI REMAJA DI PAROKI SANG PENEBUS KAMPUNG BARU**

Oleh:

KRISTIANUS YABACHAN KAINAKAIMU

NIM : 1102020

NIRM : 11.10.421.0138.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal, 21 Desember 2017
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Nama

TandaTangan

Ketua : Markus Meran, S.Ag., M.Th

.....

Anggota :

1. Resmin Manik, S.Pd.,M.Pd

.....

2. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd

.....

3. Markus Meran, S.Ag.,M.Th

.....

Program Studi
Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

P. Donatus Wea Pr, S. Ag., Lic.Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku.
2. Keluargaku.
3. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“ Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu
yang telah Ku perintahkan kepadamu,
dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa
sampai kepada akhir zaman”

(Mat. 20:20)

INTISARI

Skripsi ini berjudul “ Implementasi spiritualitas kristiani bagi remaja di Paroki Sang Penebus Kampung Baru. Judul ini dipilih berdasarkan fakta bahwa remaja di Paroki Sang Penebus Kampung Baru hidup tanpa melibatkan diri dalam kegiatan pembinaan iman. Fakta tersebut menggugah penulis untuk mengupayakan suatu pembinaan iman melalui katekese model biblis bagi remaja di Paroki Sang Penebus Kampung Baru.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan apakah katekese biblis dapat membantu remaja menghayati imannya. Populasi dari penelitian ini adalah remaja Paroki Sang Penebus Kampung Baru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 orang remaja. Penulis menggunakan dua teknik dalam pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Penelitian ini berlangsung selama bulan Desember 2017.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini ada pembinaan iman bagi umat di setiap lingkungan. Kegiatan pembinaan yang dilakukan hanya sebatas liturgi dan doa-doa serta tidak menyentu pengalaman dan situasi hidup remaja . Setelah dilaksanakan katekese model biblis remaja mulai menyadari bahwa selama ini mereka tidak terlibat dalam kegiatan bina iman. Remaja yang sebelumnya kurang merasa tertarik dengan kegiatan pembinaan iman kini mereka mulai menerima dan menyadari bahwa hidup rohani itu sangat penting bagi hidup pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian para remaja bisa menemukan kembali jati diri mereka, sehingga mereka berusaha untuk bisa terlibat dalam kegiatan kerohanian. Semoga para pendamping remaja bisa menciptakan pembinaan iman yang membuat remaja terlibat aktif . Selain itu, diharapkan kepada lembaga STK St. Yakobus Merauke bisa mengutus mahasiswa-mahasiswinya untuk memberikan pembinaan dalam bentuk katekese.

Kata Kunci : Pembinaan Iman, Katekese biblis, Remaja.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 20 Desember 2017

Penulis,

Kristianus Yabachan Kainakaimu

NIM : 1102020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa karena berkat, pertolongan, dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Implementasi Spiritualitas Kristiani Melalui Katekese Biblis Bagi Remaja di Paroki Sang Penebus Kampung Baru,” sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana pendidikan agama pada Program Studi Pendidikan keagamaan Katolik.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pastor Donatus Wea, Pr.Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Br. Markus Meran, OFM, S. Ag., M. Th selaku dosen pembimbing.
3. Segenap panitia penguji serta para dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan penilaian dan masukan terhadap skripsi ini.
4. Kedua orang tua, terima kasih atas dukungan doa dan kepercayaannya, serta saudara saudariku yang memberikan dukungan baik moril maupun materil.
5. Rekan-rekan mahasiswa mahasiswi pada civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang dengan senang hati memberikan dukungan doa.

Penulis sangat menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis sangat membutuhkan kritik dan usul-saran yang berguna bagi tulisan ini agar mendekati kesempurnaan.

Merauke, 18 Desember 2017

Kristianus Yabachan KainaKaimu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN INTISARI	vi
HALAMAN KEASLIAN KARYA	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah.....	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
1.7. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
2.1. Spritualitas.....	9
2.1.1. Pengertian Spritualitas.....	9
2.1.2. Pemahaman Spritualitas (Roh Kudus).....	10
2.1.3. Gelar dan Lambang Roh Kudus.....	11

2.2. Spiritualitas Kristiani.....	12
2.2.1. Roh yang Dijanjikan.....	13
2.2.2. Roh Kristus dalam Kepenuhan Janji.....	14
2.2.3. Roh Kudus dan Gereja.....	15
2.3. Spiritualitas Kristiani dalam Diri Kaum Remaja.....	16
2.3.1. Semangat Hidup yang Berpusat Pada Kristus.....	16
2.3.2. Semangat Pelayanan.....	17
2.4. Gambaran Umum tentang Remaja.....	18
2.4.1. Pengertian dan Istilah Remaja.....	19
2.4.2. Perkembangan Kaum Remaja.....	21
2.5. Gejala Kenakalan Remaja.....	23
2.5.1. Pengertian Kenakalan Remaja atau Juvenile Delinquency	23
2.5.2. Penggolongan Kenakalan Remaja.....	25
2.5.3. Latar belakang Kenakalan Remaja.....	27
2.6. Ciri-ciri umum Remaja masa Remaja.....	28
2.6.1. Kegelisahan.....	29
2.6.2. Pertentangan.....	29
2.6.3. Berkeinginan Besar.....	30
2.6.4. Keinginan Mencoba.....	30
2.6.5. Menghayal dan Berfantasi.....	30
2.6.6. Aktif Berkelompok.....	31

2.7. Penanggulangan Masalah Kenakalan Remaja.....	31
2.7.1. Tindakan Preventif.....	32
2.7.2. Tindakan Represif.....	34
2.7.3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi.....	35
2.8. Katekese Biblis bagi Kaum Remaja.....	35
2.8.1. Pengertian Katekese.....	35
2.8.2. Tujuan Katekese.....	36
2.8.3. Unsur-Unsur Atau Komponen Pokok Dalam Katekese.....	37
2.8.4. Unsur-unsur dalam Pelaksanaan Katekese.....	39
2.8.5. Ruang Lingkup Katekese.....	39
2.8.6. Metode Katekese	41
2.8.7. Sarana Katekese.....	41
2.9. Penelitian yang Relevan.....	41
2.10. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
3.1. Jenis Penelitian.....	44
3.2. Desain Penelitian.....	44
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.3.1. Tempat Penelitian.....	45
3.3.2. Waktu Penelitian.....	46
3.4. Prosedur Penelitian.....	46

3.5. Subjek dan Objek Penelitian.....	47
3.6. Definisi Konseptual.....	48
3.7. Sumber Data dan Informan.....	50
3.7.1. Sumber Data.....	50
3.7.2. Informan.....	50
3.8. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	51
3.8.1. Observasi.....	51
3.8.2. Wawancara.....	51
3.9. Keabsaan Data.....	52
3.10. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1. Deskripsi Tempat Penelitian.....	55
4.1.1. Deskripsi Geografis.....	55
4.1.2. Situasi Ekonomi Umat di Paroki Sang Penebus Kampung Baru.....	56
4.2. Hasil Penelitian.....	57
4.2.1. Data Wawancara.....	57
4.2.1.1. Kegiatan Pembinaan Iman Remaja.....	57
4.2.1.2. Kegiatan Pembinaan Iman Bagi Remaja.....	58
4.2.1.3. Katekese Biblis Meningkatkan Penghayatan Iman Remaja..	58
4.2.1.4. Katekese Biblis.....	59
4.3. Pembahasan.....	60

4.3.1. Katekese Model Biblis dapat Meningkatkan Penghayatan Iman.....	60
4.3.2. Metode.....	61
4.3.3. Faktor-faktor Yang dapat meningkatkan penghayatan iman.....	61
4.3.3.1. Faktor pendukung meningkatnya penghayatan iman remaja.	62
4.3.3.2. Faktor penghambat menurunnya penghayatan iman remaja...	62
4.4. Dampak Praksis Pelaksanaan Kegiatan Katekese Model Biblis.....	62
4.4.1. Meningkatnya penghayatan Iman Remaja.....	63
4.4.2. Pelayanan Yang Konkrit.....	63
BAB V PENUTUP.....	64
4.5. Kesimpulan.....	64
4.6. Usul Saran.....	65
4.7. Implikasi Katekese.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju dewasa sehingga umumnya remaja suka mengeluh berbagai hal misalnya berkaitan dengan larangan-larangan, pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah dan sebagainya. Mereka sangat kritis terhadap apa saja yang berhubungan dengan dirinya, entah di sekolah maupun di rumah ataupun di kelompok para remaja itu sendiri. Ini merupakan suatu mode remaja yang ingin populer dikalangan teman-teman sebaya.

Masa Remaja juga merupakan masa yang sangat kritis dan sangat rentan, bila tidak didampingi dengan baik dan benar maka akan gagal masa depannya, sebab bila manusia melewati masa remajanya dengan keagalannya, dimungkinkan akan menemukan kegagalan dalam perjalanan kehidupan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja itu diisi dengan penuh kesuksesan, kegiatan yang sangat produktif dan berhasil guna dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki tahapan kehidupan selanjutnya, dimungkinkan remaja itu akan mendapatkan kesuksesan dalam perjalanan hidupnya. “Dengan demikian, masa remaja menjadi kunci sukses dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya.” Masa remaja merupakan suatu kelangsungan hidup dari tahap-tahap kehidupan yang harus dilalui manusia.

Pada era globalisasi dengan adanya kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) jika kaum remaja tidak didampingi secara baik dan benar, sehingga akan sangat mungkin terjadi penyelewengan-penyelewengan yang tidak seharusnya terjadi. Misalnya penyalagunaan alat-alat teknologi yang dapat mengakses hal yang bersifat negatif seperti film pornografi, seks bebas dan narkoba, kenakalan remaja yang ditawarkan secara terbuka dalam media elektronik. Karakteristik remaja yang suka mencoba hal-hal baru bisa menjadi peluang untuk menjatuhkan mereka, bila tidak diarahkan dengan benar. Di masa ini ada banyak remaja Katolik yang belum mengetahui dampak negatif dari perkembangan teknologi. Mengingat hal tersebut di atas, maka pembentukan perilaku remaja Katolik sangat penting. Dalam hal ini orang tua harus menjadi pemimpin yang baik, yaitu pemimpin yang berada di tengah-tengah. Peranan orang tua sangat diperlukan dalam membentuk perilaku remaja yang dimulai dari rumah untuk menyiapkan diri mereka dalam memasuki tahapan kehidupan selanjutnya. Demikian juga halnya dengan peranan gereja (para pembina remaja) sangat penting dalam menolong mereka menemukan jati diri mereka.

Remaja butuh dihargai, diterima, dimengerti, dan diperhatikan. Karena di masa ini ada banyak bahaya yang dapat muncul menggagalkan kehidupan spirituliatas remaja apabila orang tua dan pembina remaja tidak memperhatikan kehidupan spiritualitas remaja tersebut. Seringkali orang tua dan pembina rohani remaja sulit untuk mengontrol mereka setiap hari dan tidak tahu apa yang terjadi di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun di mana saja para remaja itu berada.

Gereja dan orang tua sudah merasa puas bila melihat para remajanya aktif pergi ke gereja atau mengikuti ibadah remaja dan kegiatan rohani lainnya bahkan melayani di dalam Gereja. Namun bila semuanya itu mereka lakukan hanya secara seremonial, atau sekedar rutinitas bahkan hanya ikut-ikutan saja, maka remaja tersebut tidak akan mendapatkan apa-apa, dan kemungkinan kehidupan spiritualitasnya tidak terbentuk dengan baik dan benar.

Kita harus menaruh perhatian khusus bagi remaja Katolik, karena masa depan Gereja berada dipundak mereka. Remaja Katolik perlu menyadari tugas dan peranan mereka dalam kehidupan Gereja baik masa kini maupun masa yang akan datang. Dengan demikian kehidupan menggereja remaja perlu ditingkatkan, bukan hanya dari segi kehadiran fisik semata, melainkan hati, pikiran dan rasa tanggung jawab. Kehadiran hati, pikiran dan rasa tanggung jawab adalah contoh dari kehidupan spiritualitas Kristiani. Kehidupan spiritualitas Kristiani adalah hubungan konkrit seseorang yang memperkembangkan hidupnya dan hal itu dikaitkan pada relasinya dengan Tuhan, sesama dan lingkungannya. Spiritualitas berkaitan erat dengan segi interioritas seseorang, kedalaman hidup atau inti hidup (jiwa) yang membentuk sikap, menentukan cara seseorang mempertimbangkan dan mengambil keputusan serta bertindak dan menentukan pilihan seseorang pada nilai-nilai yang dipegang, diwujudkan serta di perembangkan. Spiritualitas menyangkut keberadaan orang beriman sejauh dialami sebagai anugerah Roh Kudus.

Para remaja yang ada di Paroki Sang Penebus Kampung Baru sejauh pengamatan penulis dimana mereka kurang melibatkan diri dalam kegiatan

kerohanian bersama seluruh anggota remaja maupun bersama seluruh anggota lingkungan sehingga kurang memperlihatkan nilai kekatolikan sesuai dengan ajaran Kristiani. Penulis juga melihat ada beberapa remaja yang sudah terlibat sebagai pengonsumsi minuman keras dan merokok.. Usia mereka masih dalam kategori anak SMP-SMA. Tindakan yang mereka perlihatkan, seolah-olah tidak menunjukkan nilai-nilai ajaran Kekatolikan. Kerap kali juga mereka membuat keributan dan merusak barang orang lain, mencuri, bahkan sampai pada tindakan anarkis lainnya. Pertanyaannya adalah, mengapa para remaja berani melakukan hal seperti ini? Sesungguhnya kaum remaja harus menyadari diri mereka sebagai umat Kristiani yang hidup menurut teladan Yesus. Siapa yang seharusnya bertanggung jawab membimbing dan mendidik mereka? Namun harus disadari bahwa semua ini tidaklah mudah, tetapi menjadi kekuatan bagi Gereja dan masyarakat di masa yang akan datang.

Para remaja yang ada di Paroki Sang Penebus Kampung Baru sejauh pengamatan penulis para remajanya terbagi dalam dua golongan yakni golongan aktif dan golongan pasif.

Golongan aktif, yang dimaksud dengan golongan aktif ialah mereka yang selalu meluangkan waktu dalam mengikuti kegiatan kerohanian seperti doa bersama, latihan kor, kenjungan ke rumah teman keluarga berduka, pembersihan ruang dalam gereja maupun pembersihan luar halaman gereja. Mereka yang termasuk dalam golongan aktif ini seperti para OMK sekitar lima belas orang yang selalu aktif, dan yang berikut para misdinar sekitar 20 orang yang selalu aktif. Para remaja yang masuk dalam golongan ini sejauh pengamatan penulis

bahwa mereka selalu tampak antusias dalam mengikuti berbagai kegiatan kerohanian maupun kegiatan sosial di lingkungan masyarakat umum.

Sedangkan golongan tidak aktif, mereka yang hanya terlibat dalam misa hari Minggu atau hari raya lainnya. Golongan ini, sejauh pengamatan penulis bahwa mereka lebih mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang bersifat negatif dan juga dalam pergaulan sehari-hari mereka terlihat seperti orang yang tidak mempunyai tujuan hidup yang tetap.

Penulis tertarik serta prihatin dengan kehidupan mereka sehingga penulis tertarik untuk menulis suatu karya ilmiah ini dengan judul “ Implementasi Spiritualis Kristiani melalui Pendekatan Katekese Biblis bagi remaja Katolik di Paroki Sang Penebus Kampung Baru” Diharapkan penulisan ini menjadi sebuah kontribusi bagi remaja demi masa depan mereka dikemudian hari.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Pengaruh negatif pergaulan remaja lebih besar daripada pengaruh positif.
2. Perkembangan zaman ini yang berdampak remaja dalam beringsih laku di dalam kehidupan kehidupan sosial masyarakat.
3. Karakteristik remaja yang suka mencoba hal-hal baru bisa menjadi peluang untuk menjatuhkan mereka, bila tidak diarahkan dengan benar.
4. Di masa kini ada beberapa bahaya seperti pergaulan bebas, minuman beralkohol, aibon yang bisa dapat muncul menggagalkan kehidupan spiritualitas remaja.

5. Orang tua dan pembina rohani remaja sulit untuk mengontrol remaja setiap hari dan tidak tahu apa yang terjadi di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, maupun di mana saja para remaja itu berada.
6. Remaja yang belum mengetahui pentingnya kehidupan spiritualitas dalam kehidupan kehari-hari.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, data untuk memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam ruang lingkup penelitian ini, maka penulis memberikan pembatasan masalah lebih kepada lemahnya implementasi kehidupan spiritualitas Kristiani dalam kehidupan sebagai seorang remaja.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi spiritualitas Kristiani melalui katekese biblis bagi Remaja Katolik di Paroki Sang Penebus Kampung Baru?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan kaum remaja mudah terpengaruh pada hal-hal yang negatif?
3. Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk membantu kaum remaja agar tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan yang negatif?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan spiritualitas Kristiani
2. Mendeskripsikan katekese Biblis

3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi kaum remaja pada hal-hal yang negatif.
4. Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung kaum remaja Paroki sang penebus
5. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi perilaku negatif kaum remaja Paroki Sang Penebus

1.6 Manfaat Penelitian

Tulisan ini memiliki kegunaan atau manfaat ganda yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Tema penelitian yang diuraikan oleh penulis di dalam tulisan ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk mengembangkan iman para remaja khususnya dalam mengembangkan spiritualitas melalui katekese remaja.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Penulis

Secara praktis, tulisan ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang bagaimana mengimplementasi spiritualitas kristiani melalui katekese biblis bagi kaum remaja.

b). Bagi Kaum Remaja di Paroki Sang Penebus Kampung Baru

Semoga dalam penulisan dan juga penelitian ini dapat membantu kaum remaja Katolik di Paroki Sang Penebus Kampung Baru, sehingga mereka mampu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara spiritual sehingga kehadiran remaja dapat berguna bagi Gereja dan Masyarakat pada umumnya.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua semakin menyadari tugas dan tanggung jawabnya dalam mengembangkan spiritualitas kristiani dalam diri anak-anak mereka.

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun menjadi lima bab, dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab II berisi landasan teori yang dibangun untuk memberi kerangka bagi analisa temuan lapangan.

Bab III berisi metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, teknik penelitian, instrument pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan meliputi hasil penelitian dan wawancara.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Spiritualitas

2.1.1 Pengertian Spiritualitas

Kata spiritualitas berasal dari kata bahasa Latin “spiritus” yang berarti semangat, roh, napas hidup, jiwa, kesadaran diri¹, yang dalam Perjanjian Baru “*pneuma*” dalam Perjanjian Lama “ruah.” Kata-kata tersebut kerap kali hanya dipahami dengan istilah “kerohanian” saja. Sehingga pengertian dan pemakaiannya lebih menekankan pada mementingkan hubungan pribadi dengan Allah. Kata rohani berasal dari kata “ruah” yang berarti “nafas”². Dalam Ensiklopedia Populer Gereja, spiritualitas diartikan sebagai kehidupan rohani (spiritual) dan perwujudannya dalam cara berpikir, merasa, berdoa, berkarya. Dasarnya adalah kehadiran dan kegiatan Roh Kudus dalam diri orang beriman. Sebab hidup manusia dianggap suci, karena berkaitan dengan Yang-Ilahi sebagai pemberi hidup ini.

¹ Karya Kepausan Indonesia, *Modul Pembinaan Animator-Animatrix Misioner*. (Jakarta: Karya Kepausan Indonesia, 2007), hlm 94

² Aloysius Batmijanik *Modul Pastoral Pemuda* (Jakarta: Dirjen Bimas Katolik, 2012), hlm. 5.5

Spiritualitas adalah istilah agak baru yang menandakan kerohanian atau “hidup rohani”. Kata ini lebih menekankan segi kebersamaan dari pada kata yang lebih tua “kesalehan” yang lebih menekankan hubungan pribadi seseorang dengan Allah. Spritualitas juga dapat diartikan sebagai kekuatan Roh yang memberdaya tahan kepada seseorang atau kelompok untuk mempertahankan, memperkembangkan, dan mewujudkan kehidupan³. Istilah spiritualitas kristiani menunjukkan kepada arah perjalanan Roh atau hidup manusia dituntun oleh Roh (Rm 8:4,9). Dengan gaya hidup, cara bertindak degierakan oleh Roh Kudus.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam dan positif dari istilah spititualitas lebih dari pengertian kerohanian tersebut. Spiritualitas adalah, *pertama, hidup yang terarah* kepada Tuhan Allah yang menjadi pokok dalam seluruh kehidupan manusia. Hidup yang terarah pada Allah ini mencakup hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya manusia, dengan dunia dan dengan alam lingkungannya. *Kedua*, spiritualitas juga sebagai “*motor*” yang menggerakkan dan memberikan semangat serta dorongan bagi seluruh aspek-aspek hidup manusia ketika bersentuhan dengan sesamanya dan lingkungannya.

2.1.2 Pemahaman Spiritualitas (Roh Kudus)

“Roh Kudus” adalah nama Dia, yang kita sembah dan kita muliakan bersama Bapa dan Putera. Gereja menerima nama ini dari Tuhan dan mengucapkan-Nya waktu pembaptisan anak-anaknya yang baru (bdk. Mat 28:19).Ungkapan “Roh” sepadan dengan kata Ibrani “Ruakh” yang berarti, napas,

³Banawiratma *Spiritualitas Transpormatif* (Ende: Nusa Indah, 1990), hlm. 57

udara, angin.⁴ Yesus memakai lambang yang mengesankan ialah angin, supaya membuat Nikodemus merasakan kenyataan baru, ialah nafas Allah, Roh Ilahi sebagai Pribadi (bdk. Yoh 3:5-8). Di pihak lain “roh” dan “kudus” adalah sifat ilahi, yang sama-sama berlaku untuk ketiga Pribadi ilahi. Kitab Suci, liturgi, dan bahasa teologi, menggabungkan kedua istilah itu untuk dapat menyebut Pribadi Roh Kudus yang tidak dapat diungkapkan dalam kata-kata itu.

“Tidak ada orang yang tahu, apa yang terdapat di dalam diri Allah selain Roh Allah”(1Kor 2:11). Roh yang mewahyukan Allah itu, membuat kita mengenal Kristus, Sabda-Nya yang hidup, tetapi ia tidak berbicara tentang diri-Nya sendiri. Roh kebenaran yang “mengungkapkan” Kristus bagi kita, tidak berbicara “dari diri-Nya sendiri” (Yoh 16:13). Sikap rendah hati yang ilahi ini menjelaskan, mengapa “dunia tidak menerima-Nya, karena ia tidak melihat-Nya dan tidak mengenal-Nya”, sedangkan mereka yang percaya kepada Kristus mengenal-Nya, karena Ia menyertai mereka (Yoh 14:17).

2.1.3 Gelar dan Lambang Roh Kudus

Yesus mengemukakan dan menjanjikan kedatangan Roh Kudus, Ia menamakan-Nya “Parakletos”, secara harfiah “ad-vocatus”, yang dipanggil mendampingi seseorang (bdk. Yoh 14:16, 26:15). “Parakletos” biasanya diterjemahkan dengan “pengehibur” atau “pembantu”, tetapi tidak boleh dilupakan bahwa Yesus adalah pembantu yang pertama. Tuhan sendiri menamakan Roh Kudus sebagai “Roh Kebenaran” (Yoh 16:13). Di samping nama yang banyak digunakan dalam Kisah Para Rasul dan di dalam surat-surat, terdapat

⁴ Konverensi Waligereja Regio Nusa Tenggara *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2007), hlm. 184

pada santo Paulus nama-nama seperti “Roh yang dijanjikan” (Gal 3:14; Ef 1:13); “Roh Tuhan” (2 Kor 3:17); “Roh Allah”, dan pada santo Petrus “Roh kemuliaan” (1 Ptr 4:14).

Selain nama, maka Roh Kudus juga dikenal dalam lambang-lambang seperti “Air” dalam upacara pembaptisan sebagai lambang tindakan Roh Kudus. Ketika menyerukan Roh Kudus, air menjadi tanda sacramental yang berdaya guna bagi kelahiran kembali. Sebab kita “dibaptis dalam satu Roh”, kita juga “diberi minum dari satu Roh” (1 Kor 12:13). Selain air, ada juga lambang “Urapan”, sebagai lambang Roh Kudus. Dalam inisiasi Kristen, urapan adalah tanda sacramental dan dan Sakramen Penguatan, yang karenanya dinamakan “Khirmation” dalam gereja-gereja timur. Untuk memahami lebih mendalam, maka urapan pertama yang Roh Kudus kerjakan adalah “urapan Yesus. “Khristos” (terjemahan dari perkataan Ibrani “Mesias) berarti yang “diurapi dengan Roh Allah”.

Ada juga lambang “Api”, misalnya dalam (Sir 48:1) di mana “Nabi Elia tampil bagaikan api dan perkataannya bagaikan obor yang menyala”. Atau dalam (Luk 1:17; 3:16) di mana Yesus akan membaptis dengan Roh Kudus dan api. Ada juga lambang “Awan dan Sinar” pada kisah bukit Tabor (Luk 9:34-35). Roh Kudus juga sebagai “Meterai” (Yoh 6:27). Roh Kudus juga dilambangkan dengan “Tangan dan Jari” (Luk 11:20), dan (Kel 31:18). Roh Kudus juga dilambangkan dengan burung “Merpati” pada saat pembaptisan Yesus di sungai Yordan, oleh Yohanes Pembaptis.

2.2 Spiritualitas Kristiani

Sejak awal sampai “genap waktunya” (Gal 4:4) kedua utusan Bapa, yakni Sabda dan Roh tinggal tersembunyi, tetapi bekerja. Roh Allah mempersiapkan Mesias. Tanpa diwahyukan secara penuh, kedua-duanya sudah dijanjikan, supaya mereka dinantikan dan diterima pada waktu penampakan-Nya. Sebab dalam Perjanjian Lama, Gereja mencari apa yang Roh sabdakan lewat para nabi, tentang Kristus.

“Iman Gereja mengartikan “para nabi” di sini sebagai semua mereka yang Roh Kudus ilhami dalam penyusunan buku suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Sebab pantaslah Roh Kudus untuk memerintah, menyucikan, dan menjiwai ciptaan, karena Ia adalah Allah yang sama hakaikatNya dengan Bapa dan Putera. Pasntaslah Ia berkuasa atas kehidupan, karena Ia Allah, maka Ia mempertahankan ciptaan oleh Putera dalam Bapa” (Liturgi Bisantin).

Pada poin ini akan diuraikan makna Roh yang dijanjikan, teofani dan hukum, pada zaman raja-raja dan dalam pembuangan, serta penantian Mesias.

2.2.1. Roh yang Dijanjikan

Walaupun dirusakan oleh dosa dan kematian, namun manusia tetap diciptakan “menurut citra Allah”, menurut citra Putera, tetapi ia sudah kehilangan “kemuliaan Allah” (Rm 3:23), dan “keserupaan” dengan Dia sudah dirampas. Dengan janji yang diberikan kepada Abraham, dimulailah tata keselamatan, yang pada akhirnya Putera sendiri menerima “citra” itu dan memperbaiki-Nya lagi dengan “keserupaan-Nya” dengan Bapa, dengan mengembalikannya kepada kemuliaan, yakni Roh, “yang memberi kehidupan.

Berlawanan dengan segala harapan manusia, Allah menjanjikan keturunan kepada Abraham sebagai buah iman dan kekuasaan Roh Kudus (Kej 18:1-15).Di

dalamnya segala bangsa di bumi akan diberkati (Kej 12:3). Keturunan dimaksud adalah Kristus (Gal 3:16), dan di dalam-Nya pencurahan Roh Kudus menghimpun kembali anak-anak Allah yang tercerai-berai. Dengan sumpah Allah akan mewajibkan Diri, menganugerahkan Putera kekasih-Nya dan “Roh yang dijanjikan”, yang merupakan bagian pertama dari warisan yang akan kita peroleh⁵, “yaitu penebusan yang menjadikan kita milik Allah” (Ef 1:13-14). Dengan jelas bahwa Roh Kudus telah dijanjikan oleh Kristus kepada kita, untuk melanjutkan karya perutusan-Nya di dunia. Allah mengasihi Putera-Nya dan memenuhi permintaan Yesus, yakni mengutus Roh Kudus kepada para rasul.

2.2.2 Roh Kristus dalam Kepenuhan Janji

Seluruh perutusan Putera dan Roh Kudus pada saat pemenuhan terdapat dalam kenyataan bahwa Putera sejak inkarnasi-Nya adalah Dia, yang terurapi dengan Roh Bapa, Yesus adalah Kristus, Mesias. Semua pengakuan iman dalam karya Kristus adalah perutusan Putera dan Roh Kudus. Sebab Roh Kudus menyiapkan Maria dengan rahmat-Nya. Sungguh pantas ibu dari Dia yang dalam-Nya “berdiam secara jasmani seluruh kepenuhan ke-Allah-an” (Kol 2:9), adalah “penuh rahmat”

Selama Yesus sendiri belum dimuliakan melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Ia belum mewahyukan Roh Kudus secara penuh dan utuh. Baru setelah saat kemuliaan-Nya tiba, Yesus menjanjikan kedatangan Roh Kudus, karena dalam kematian dan kebangkitan-Nya akan terpenuhilah janji yang diberikan kepada para bapa (Yoh 14:16-17). Roh kebenaran, paraklet (penghibur)

⁵ Ibid, hlm188-189

yang lain, akan diberikan oleh Bapa karena doa Yesus. Ia akan dikirim oleh Bapa, karena Ia keluar dari Bapa. Roh Kudus akan datang dan kita akan mengenal-Nya. Ia akan selalu hadir di tengah-tengah kita. Ia akan mengajar kita dan akan mengingatkan kita akan segala sesuatu yang telah dikatakan Kristus kepada kita, dan memberi kesaksian tentang Dia. Ia akan mengantar kita kepada seluruh kebenaran dan akan memuliakan Kristus. Ia akan membuktikan kepada dunia mengenai dosa, keadilan dan pengadilan.

2.2.3 Roh Kudus dan Gereja

Untuk melaksanakan tata keselamatan, Kristus mengutus Roh Kudus dari Bapa, supaya ia mengerjakan karya penyelamatan-Nya dalam jiwa-jiwa manusia⁶. Perutusan Kristus dan Roh Kudus terlaksana di dalam Gereja, Tubuh Kristus dan kenisah Roh Kudus⁷. Perutusan bersama ini membuat umat beriman masuk ke dalam persekutuan Kristus bersama Bapa-Nya dalam Roh Kudus. Roh menyiapkan manusia dan mendahului mereka dengan rahmat-Nya, supaya menarik mereka kepada Kristus.

Jadi perutusan Gereja tidak ditambah pada perutusan Kristus dan Roh Kudus tetapi adalah Sakramen mereka. Sesuai dengan seluruh hakikatnya dan dalam semua anggotanya, Gereja diutus untukewartakan misteri persekutuan dengan Tritunggal Maha kudus untuk memberi kesaksian serta menghadirkan dan semakin menyebarkanluaskannya.

⁶Dokumen Konsili Vatikan II, *AD GENTES*. Art. 4, (Jakarta: Obor, 1993), hlm. 415

⁷Konverensi Waligereja Regio Nusa Tenggara *Katekismus Gereja Katolik* (Ende: Nusa Indah, 2007), hlm. 196-197

“Kita semua yang telah menerima Roh yang satu dan sama, yakni Roh Kudus, dihubungkan antara satu sama lain dan bersama dengan Kristus. Walaupun kita banyak pribadi, Kristus membiarkan Roh-Nya dan Roh Bapa-Nya tinggal di dalam setiap kita, namun Roh yang satu dan tidak terbagi ini, mengantar yang berbeda satu sama lain itu melalui diri-Nya menuju kesatuan rohani” (Sirilus dari Aleksandria).

Roh Kudus adalah urapan Kristus, maka Kristus, Kepala Tubuh memberi-Nya kepada anggota-anggota-Nya, untuk memelihara mereka, menyembuhkan mereka, menyelaraskan mereka dalam fungsi yang berbeda-beda, mendorong mereka untuk memberi kesaksian. Oleh Sakramen-sakramen Gereja, Kristus membagi-bagikan kepada anggota Tubuh-Nya Roh Kudus-Nya yang menguduskan. Karya-karya agung Allah ini, yang diberikan kepada umat beriman dalam Sakramen-sakramen Gereja, kiranya melanjutkan Tri tugas Kristus, yakni sebagai Imam, Nabi dan Raja.

2.3 Spiritualitas Kristiani dalam Diri Kaum Remaja

Dalam konteks implementasi spiritualitas Kristiani bagi kaum remaja yang notabene adalah penerus Gereja dan dunia, maka diharapkan kaum remaja memiliki semangat misioner dalam hidup sehari-hari. Kaum remaja juga dituntut untuk membuka diri dan menerima Roh Kudus yang akan mengantar mereka dalam perutusan. Dengan demikian, diharapkan kaum remaja memiliki semangat hidup Yesus dan pelayanan seperti Kristus.

2.3.1 Semangat Hidup yang Berpusat Pada Kristus

Para murid mengimani Yesus sebagai pusat hidup (Yoh 15:9). Berdasarkan atas pandangan para murid, maka diharapkan umat kristiani dapat

menghayatipersatuannya dengan saudara-saudarinya dalam Gereja Kristus (Yoh 19:4). Setiap persekutuan ada demi suatu keputusan. Demikian juga para murid dipanggil, dibentuk dalam komunitas, dan diutus menghasilkan buah-buah kasih demi kebaikan orang lain. Para murid dari hari ke hari diundang untuk menjalin cinta mesra dengan Yesus. Demikianlah proses formasi atau pendidikan dan pembentukan untuk menjadi murid Yesus.

Para remaja harus memiliki semangat hidup yang berpusat pada Yesus Kristus melalui Roh Kudus, maka yang *pertama* kaum remaja hidup dan tinggal bersama Yesus. Bersahabat akrab dengan Dia dan bersekutu dengan Dia sebagaimana kesatuan pokok anggur dan rantingnya. Sebab dasar pengalaman rohani adalah pengalaman hidup bersama Kristus. *Kedua* para remaja harus hidup seperti Kristus. Menjalani pola hidup Yesus yang rendah hati dan melayani. Menjiwai semangat Yesus yang rajin berdoa, sebab Yesus adalah Sang pendoa, sehingga hidup kaum remaja mencerminkan gambaran dan gaya hidup Yesus. *Ketiga* para remaja bersatu dengan Kristus sebagai pusat penggerak persekutuan agar dunia percaya akan kesaksian mereka. *Keempat* pergi bersama Kristus, yakni dalam nama dan kuasa-Nya, para remaja pergi bersama Kristus untuk melaksanakan tugas keputusan-Nya. Para remaja berkorban, untuk menyerahkan hidup seperti Kristus untuk kemuliaan Kristus. Para remaja harus memberikan dirinya dibimbing oleh Roh Kudus agar hidup menurut gaya hidup dan cara pelayanan Kristus.

2.3.2 Semangat Pelayanan

Setiap warga Gereja dipanggil untuk menjadi misionaris, utusan Tuhan. Tugas ini merupakan anugerah yang diterimanya berkat rahmat pembaptisan. Roh Kuduslah yang menghidupkan itu dalam hati setiap orang yang telah dibaptis dalam nama Kristus (Yoh 14:12). Semua orang Kristen dipanggil untuk berpartisipasi dalam tugas perutusan Kristus dan Gereja-Nya sesuai status hidup dan kekhasan panggilan masing-masing. Tidak ada orang beriman, tidak ada lembaga Gereja yang dapat lari dari tugas mulia ini⁸. Tidak seorang pun dapat dibebaskan dari karya misi Kristus, yakni menghadirkan Kerajaan Allah di dunia.

Di mana pun kita berada, sebagai warga Gereja kita dituntut untuk menjadi saksi cinta Allah, serta menjadi garam dan terang dunia. Kita ikut ambil bagian dalam karya pewartaan Injil. Karya pewartaan adalah sebuah pelayanan bagi umat manusia. Allah sendiri menghendaki kebersatuan-Nya dengan semua umat manusia dan menjadikan mereka semua 'umat Allah'.

2.4. Gambaran Umum Tentang Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Perubahan ini menyeluruh dalam diri kaum remaja, baik biologi, psikologi, maupun perubahan sosial. Terkadang perubahan ini menjadi masalah besar bagi kaum remaja, alasannya karena dia akan belajar untuk mencoba sesuatu yang baru baginya. Misalnya bagi kaum remaja pria yang mencoba mengkonsumsi minuman keras, rokok, dan mulai mengenal lawan jenisnya. Sama

⁸Karya Kepausan Indonesia *SOMA* (Jakarta: Karya Kepausan Indonesia, 2007), hlm 89-90

halnya dengan remaja putri, walaupun dalam bentuk yang berbeda misalnya menggunakan kosmetik, mengenal lawan jenis. Hal yang menarik adalah perubahan tubuh fisik yang menjadi senjata dalam diri mereka, sebab tentunya mereka belum bisa menerima diri mereka secara penuh akan perubahan tersebut.

2.4.1. Pengertian dan Istilah Remaja

Istilah remaja (*Adolescentia*) berasal dari kata Latin *Adolescere* (kata bendanya *Adolescence*) yang berarti remaja yang merujuk pada tumbuh atau menjadi dewasa⁹. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena sangat terpengaruh dengan psikologi dan lingkungan sosial. Ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau orang tua. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan siapa itu remaja, antara lain: *Puberteit*, *Adolescentia* dan *Youth*.

Kata remaja berasal dari bahasa Latin "*adolensence*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Menurut *psikologi*, remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa.

Dalam sejarah perkembangan *psikologi* pada umumnya, ini disesuaikan dengan sudut penyorotan bidang yang bersangkutan. Sering pula ditemukan adanya istilah seperti *puberteit*, *adolescentia* dan *youth*.¹⁰ Dalam bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Dalam berbagai macam

⁹Andreas Muctrotein, *Modul Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Dirjen Bimbingan Masyarakat Katolik Kementrian Agama RI, 2011), hlm. 4.2.

¹⁰Y. Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979), hlm. 14

kepuustakaan istilah-istilah tersebut tidak selalu sama uraiannya. Ada beberapa istilah seperti:

- a. *Puberty* (Inggris) atau *puberteit* (Belanda) berasal dari bahasa Latin: *Pubertas*. *Pubertas* berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda-tanda kelaki-lakian.
- b. *Adolescentia* berasal dari kata Latin: *Adulescentia*. Dengan *adulescentia* dimaksudkan masa muda, yakni antara 17 dan 30 tahun.

Dari pemakaian istilah di dapat penulis simpulkan bahwa tujuan penyorotan juga tidak selalu sama, walaupun batas-batas umur yang diberikan dalam penelaahan mungkin sama. *Puberteit* adalah masa antara 12 dan 16 tahun. Pengertian *pubertas* meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orangtua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri. Perubahan pada masa ini menjadi obyek penyorotan terutama perubahan dalam lingkungan dekat, yakni dalam hubungan dengan keluarga. *Adolescentia* adalah masa sesudah *pubertas*, yakni masa antara 17 dan 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas, yakni masyarakat di mana ia hidup. Batasan usia masa remaja berlangsung dari satu individu menjadi matang, yaitu 14 tahun sampai dengan 18 tahun¹¹.

2.4.2 Perkembangan Kaum Remaja

¹¹Elisabeth B. Hurloch, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 206

Dalam diri kaum remaja akan mengalami perkembangan dan perubahan baik fisik dan seksualitas, intelegensi dan kognitif, perubahan sosial, gender, moral dan religi:

a) Perkembangan Fisik dan Seksualitas

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, yang tidak hanya dalam arti psikologis tetapi juga fisik, yang menjadi tanda-tanda pertumbuhan orang muda. Pada diri seorang anak perempuan usia 9-11 tahun: pertumbuhan tulang, buah dada dan mulai mengalami haid, dll. Sedangkan pada anak laki-laki usia 11 dan 14 tahun pertumbuhan tulang, buah pelir menjadi besar, ejakulasi, suara dll. Disinilah letak pertumbuhan mereka, sehingga diperlukan orang tua untuk menyadarkan mereka terkait perubahan fisik ini.

b) Perkembangan Inteligensi dan Intelektual

Pada proses perkembangan unsur ini perlu diuraikan dalam hal seperti berikut:

- 1) Inteligensi (inteligensi quotient-IQ) dimengerti sebagai “keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta menguasai dan mengolah lingkungan dengan efektif”. Jadi inteligensi mengandung arti rasio.
- 2) Pengalaman, yang merupakan hubungan timbal balik dengan lingkungannya. Dari sudut perkembangannya inteligensi dikatakan bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognitifnya yang meliputi hal-hal berikut:

Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf sehingga fungsi-fungsi indera menjadi lebih sempurna.

- ❖ Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial.
- ❖ Ekuilibrase, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian dengan lingkungan.

c) Untuk remaja, moral merupakan Perkembangan Peran Sosial

Sering terjadi gejolak emosi remaja karena adanya konflik sosial. Dalam arti bahwa remaja sudah ingin mandiri sebagai orang dewasa, di lain pihak ia masih harus mengikuti kemauan orang tuanya. Menghadapi gejolak konflik ini, peran yang demikian pada remaja dapat diatasi dengan pembinaan dan pendampingan bagi mereka untuk belajar mengurus diri sendiri.

Perkembangan moral dan sebuah kebutuhan tersendiri, karena mereka sedang dalam keadaan memburuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari identitas diri. Dengan kurang terlibatnya orang tua dalam membimbing anaknya, maka mereka sangat membutuhkan moral sebagai pedoman. Di pihak lain agama menyajikan kerangka moral sehingga seorang remaja dapat membandingkan dengan tingkah lakunya sendiri. Agama menstabilkan tingkah laku dan menerangkan mengapa seseorang bisa berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi kaum remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.

2.5. Gejala Kenakalan Remaja

Belakangan ini alat negara juga sudah turut memikirkan lebih mendalam dan secara ilmiah bagaimana mengatasi persoalan kenakalan remaja. Penelitian dan pengamatan dilakukan untuk menyelidiki masalah kenakalan remaja. Sudah barangtentu mudah sekali melontarkan kesalahan pada orang tua dengan dalih kesibukan sehari-hari.¹² Kalau hal ini ternyata kurang beralasan, kesalahan dianggap terletak pada teladan-teladan dari “jagoan” dunia perfileman. Atau lebih-lebih lagi mungkin remaja sendiri, yang banyak andilnya dalam perbuatan kenakalan itu. Ternyata tidak semudah itu pembahasan kenakalan remaja. Terpaksa banyak biaya dikeluarkan untuk memberikan penerangan bagi pendidik dan alat negara. Arti kenakalan dan Masalah remaja dapat digolongkan sebagai berikut:

2.5.1. Pengertian Kenakalan Remaja Atau *Juvenile Delinquency*

Dengan istilah kenakalan remaja, sama halnya dengan kenakalan anak-anak, maka istilah kenakalan mempunyai arti yang khusus. Misalnya, remaja yang sering berkumpul mengobrol dan tertawa keras-keras. Bagi orang tua, hal inisudah dianggap kenakalan karena mereka akhirnya kekurangan waktu untuk belajar dan menyebabkan nilai rapor akhir semester banyak angka merah.

Remaja yang sering berkelompok menyebabkan terganggunya orang yang tinggal disekelilingnya, baik pada siang hari maupun malam hari sewaktu orang sedang istirahat; menimbulkan keributan yang mengganggu ketenangan suasana dan melanggar tata kesopanan bertetangga. Suatu norma yang melindungi para tetangga terhadap kebisingan sekelilingnya.

Sering pula terlihat anak-anak yang melempar batu ingin memperoleh buah atau memetik buah di pekarangan orang lain. Acapkali buah tidak didapat, akan tetapi

¹²*ibid*, hlm. 28

justru kaca jendela rumah pemilik pohon buah itu yang pecah, tanpa diketahui siapa yang telah memecahkannya. Tenaga si remaja jauh lebih kuat dibandingkan tenaga anak kecil. Tentunya pelemparan batu sang remaja jauh lebih keras serta menimbulkan kerusakan yang hebat. Dari contoh tersebut, adabeberapa ciri-ciri pokok dari kenakalan remaja:

- 1) Dalam pengertian kenakalan, harus terlihat adanya perbuatan atau tingkahlaku yang bersifat pelanggaran hukum yang berlaku dan pelanggaran nilai-nilai moral.
- 2) Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial yakni dengan perbuatan atau tingkahlaku tersebut ia bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya.
- 3) Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 tahun. Mengingat di Indonesia pengertian dewasa selain ditentukan oleh batas-batas umur, juga ditentukan oleh status pernikahan, maka dapat ditambahkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh mereka yang berumur antara 13-17 dan belum menikah.
- 4) Kenakalan remaja dapat dilakukan oleh seorang remaja saja, atau dapat juga dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok remaja.

2.5.2. Penggolongan Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat kita golongkan dalam dua kelompok yang besar, sesuai dengan kaitannya dengan norma hukum yakni:

- 1) Kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial serta tidak diatur dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai dengan undang-undang dan hukum yang berlaku sama dengan perbuatan melanggar hukum bilamana dilakukan oleh orang dewasa.

Dari pengumpulan kasus mengenai kenakalan yang dilakukan oleh remaja dan pengamatan murid di sekolah lanjutan maupun mereka yang sudah putus sekolah dapat dilihat adanya gejala:

- a) Membohong, memutar-balikan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutup kesalahan.
- b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orangtua atau menentang keinginan orangtua.
- d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau, pistol, silet, parang dan sebagainya.
- f) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- g) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan sehingga mudah timbul tindakan –tindakan yang kurang bertanggungjawab (a-moral dan a-sosial).

- h) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan dari orang dewasa.
- i) Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bis tanpa membeli karcis.
- j) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomis maupun tujuan lainnya.
- k) Berpakaian tidak pantas dan minum minuman keras atau mengkonsumsi obat terlarang sehingga merusak dirinya dan orang lain.

Ada juga kenakalan yang dianggap melanggar hukum, serta dapat diselesaikan melalui hukum dan acapkali bisa disebut dengan istilah kejahatan. kejahatan ini dapat diklasifikasikan sesuai dengan berat ringannya kejahatan tersebut, misalnya:

- a) Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang.
- b) Percurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, misalnya pencopetan, perampasan, penjabretan.
- c) Penggelapan barang.
- d) Penipuan dan pemalsuan.
- e) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, pemerkosaan.
- f) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi.
- g) Tindakan-tindakan anti-sosial, misalnya perbuatan yang merugikan milik orang lain.
- h) Percobaan pembunuhan.

- i) Menyebabkan kematian orang, serta turut tersangkut dalam pembunuhan tersebut.
- j) Pembunuhan.
- k) Pengguguran kandungan.
- l) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.

2.5.3. Latar belakang Kenakalan Remaja

Harus disadari bahwa, kenakalan remaja pasti memiliki latarbelakang, mengapa bisa terjadi. Ada beberapa kemungkinan, yang menyebabkan sebuah aksi bisa terjadi, misalnya:

- a. Kemungkinan berpangkal pada remaja sendiri
 - 1) Kekurangan penampungan emosional.
 - 2) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungannya.
 - 3) Kegagalan prestasi sekolah atau pergaulan.
 - 4) Kekurangan dalam pembentukan hati nurani.
- b. Kemungkinan Berpangkal pada Lingkungannya
 - 1) Lingkungan Keluarga
 - a) Remaja kurang mendapat perhatian dari orangtua dan keluarganya sendiri.
 - b) Remaja tidak dihargai dalam keluarga.
 - c) Kurangnya kebersamaan dalam keluarga, menjadi satu faktor aksi-aksi itu terjadi.
 - d) Keinginan yang tidak tercapai, serta komunikasi yang kurang nyaman antara anggota keluarga.

- e) Ada juga kekerasan dalam keluarga sendiri.
- 2) Lingkungan Masyarakat
 - a) Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan pada remaja yang belum memiliki kekuatan mental untuk menerima perubahan-perubahan baru.
 - b) Faktor-faktor sosial-politik, sosial-ekonomis dengan mobilisasi-mobilisasi sesuai dengan kondisi setempat seperti di kota-kota besar dengan ciri-ciri khasnya.
 - c) Kepadatan penduduk yang menimbulkan persoalan-persoalan *demografis*.

2.6. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Seorang remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya kelihatan sudah dewasa, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa ia gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena itu sering terlihat pada mereka adanya:

2.6.1. Kegelisahan

Keadaan yang tidak tenang menguasai diri remaja. Mereka mempunyai banyak macam keinginan yang tidak selalu dapat dipenuhi. Di satu pihak ingin mencari pengalaman, karena diperlukan untuk menambah pengetahuan dan keluwesan dalam tingkah-laku. Di pihak lain mereka merasa diri belum mampu melakukan berbagai hal. Mereka ingin tahu segala peristiwa yang terjadi di lingkungan luas, akan tetapi tidak berani mengambil tindakan untuk mencari

pengalaman dan pengetahuan yang langsung dari sumbernya. Akhirnya mereka hanya dikuasai oleh perasaan gelisa karena keinginan-keinginan yang tidak tersalurkan.

2.6.2. Pertentangan

Pertentangan-pertentangan yang terjadi di dalam diri mereka juga menimbulkan kebingungan baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Pada umumnya timbul perselisihan dan pertentangan pendapat antara para remaja dan orangtua. Selanjutnya pertentangan ini menyebabkan timbulnya keinginan yang hebat untuk melepaskan diri dari orangtua. Akan tetapi keinginan untuk melepaskan diri ini ditentang lagi oleh keinginan memperoleh rasa aman di rumah. Mereka tidak berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan yang aman diantara keluarganya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri secara mutlak belum disertai kesanggupan untuk berdiri sendiri, tanpa memperoleh lagi bantuan dari keluarga dalam hal keuangan.

2.6.3. Berkeinginan Besar

Remaja berkeinginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya. Mereka ingin mengetahui macam-macam hal melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam berbagai bidang. Mereka ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja pria mencoba merokok secara tersembunyi, seolah-olah ingin membuktikan apa yang dilakukan orang dewasa dapat pula dilakukan oleh kaum remaja. Remaja puteri yang mulai bersolek menurut mode kosmetik terbaru.

Walaupun sekolah-sekolah mengeluarkan larangan-larangan penggunaan *kosmetik* atau *make up* di lingkungan sekolah.

2.6.4. Keinginan Mencoba

Keinginan mencoba seringpula diarahkan pada diri sendiri maupun terhadap orang lain. Keinginan mencoba ini tidak hanya dalam bidang penggunaan obat-obatan akan tetapi meliputi juga segala hal yang berhubungan dengan fungsi-fungsi kebutuhannya. Akhirnya penjelajahan kebutuhan bisa menyebabkan pengalaman dengan akibat yang tidak selalu menyenangkan, misalnya kehamilan, yang menghentikan karier, prestasi sekolah yang justru diidamkan pemuda-pemudi.

2.6.5. Menghayal dan Berfantasi

Keinginan menjelajah lingkungan tidak selalu mudah disalurkan. Pada umumnya keinginan menjelajah mengalami pembatasan khususnya dari segi keuangan. Dengan mudah seorang remaja mulai berhayal tentang sesuatu yang indah, atau tempat yang menawan. Banyak faktor yang menghalangi penyaluran keinginan bereksplorasi dan bereksperimen pada remaja terhadap lingkungan. Sehingga jalan yang diambil dengan berhayal dan berfantasi. Khayalan dan fantasi pada remaja putera banyak berkisar mengenai prestasi dan tangga karier. Pada remaja puteri terlihat lebih banyak pada sifat perasa sehingga terlihat lebih pada romantika hidup. Khayalan dan fantasi tidak selalu bersifat negatif, karena di pihak lain dianggap sebagai suatu pelarian dari situasi dan suasana yang tidak memuaskan remaja.

2.6.6. Aktif Berkelompok

Antara keinginan yang satu dengan keinginan yang lain sering timbul tantangan, baik dari keinginan untuk berdiri sendiri tetapi kenyataannya belum mampu hidup terlepas dari keluarga. Hal ini jelas tidak dapat dibiarkan sehingga perlu usaha mencari jalan ke luar dari keadaan seperti ini. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dengan berkumpul-krumpul melakukan kegiatan bersama, mengadakan penjelajahan secara berkelompok. Keinginan berkelompok ini tumbuh sedemikian besarnya dan dapat dikatakan ciri umum masa remaja.

2.7. Penanggulangan Masalah Kenakalan Remaja

Jelas bahwa kenakalan remaja macam apapun mempunyai akibat yang negatif baik bagi masyarakat umum maupun bagi diri remaja sendiri. Tindakan penanggulangan masalah kenakalan remaja dapat dibagi dalam 3 tindakan, yakni: Tindakan *Preventif* yaitu segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan. Tindakan *Represif* yaitu tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Tindakan *Kuratif* dan *Rehabilitasi* yaitu memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.

2.7.1 Tindakan *Preventif*

- 1) Usaha pencegahan timbulnya kenakalan remaja secara umum.
 - a) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja

b) Mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh para remaja. Kesulitan-kesulitan manakah yang biasanya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan.

c) Usaha pembinaan remaja:

- Memperkuat sikap mental remaja supaya mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
- Memberikan pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan ketrampilan, melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama, budi pekerti dan etiket.
- Menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar.

Dengan usaha pembinaan yang terarah, para remaja akan mengembangkan diri dengan baik sehingga keseimbangan diri akan dicapai di mana tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi. Pikiran yang sehat akan mengarahkan mereka ke perbuatan yang pantas, sopan dan bertanggung jawab yang diperlukan dalam menyelesaikan kesulitan atau persoalan masing-masing. Seringkali terlihat bahwa pembinaan mental remaja dihambat oleh keadaan lingkungan di sekitarnya.

1) Usaha Pencegahan Kenakalan Remaja Secara Khusus

Yang dilakukan oleh para pendidik terhadap kelainan tingkahlaku para remaja. Pendidikan mental di rumah tentunya merupakan tanggung jawab orangtua dan anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa. Di sekolah pendidikan mental ini khususnya dilakukan oleh guru pembimbing atau psikolog sekolah

bersama para pendidik lainnya. Juga terlihat sarana pendidikan lainnya yang mengambil peranan penting dalam pembentukan pribadi yang wajar dengan mental yang sehat dan kuat. Usaha pencegahan itu misalnya dengan kegiatan, pramuka, kegiatan sosial, bimbingan iman dan moral. Semua ini bertujuan untuk:

- a) Pengenalan diri sendiri, menilai diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.
- b) Penyesuaian diri, mengenal dan menerima tuntutan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut.
- c) Orientasi diri, mengarahkan pribadi remaja ke arah pembatasan antara diri pribadi dan sikap sosial dengan penekanan pada penyadaran nilai-nilai sosial, moral dan etik.

Bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni:

- Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.
- Pendekatan melalui kelompok, di mana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut dengan memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat. Memperkuat motivasi atau dorongan bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.

2.7.2 Tindakan Represif

Usaha menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran dimulai dari:

1) Rumah dan Lingkungan Keluarga

Diajarkan kepada remaja dengan dimulai dari rumah, lingkungan keluarga. Remaja harus menaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Di samping peraturan tentu perlu adanya semacam hukuman yang dibuat oleh orangtua terhadap pelanggaran tata tertib dan tata cara keluarga harus dilakukan dengan konsisten.

2) Di Sekolah

Kepala sekolah dan para guru serta staf pembimbing bertugas mengarahkan para remaja ke jalan yang baik. Proses pengarahan ini, dimulai dengan tata-tertib yang ada di sekolah, serta melalui pembinaan-pembinaan. Jika anak yang melanggar peraturan yang dibuat, dapat diberikan hukuman sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah tersebut. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tulisan kepada pelajar dan orang tua. Guru melakukan pengawasan khusus, kepada para remaja yang seringkali melakukan pelanggaran. Para remaja juga dapat diberikan sanksi, baik skorsing tergantung berat ringannya pelanggaran yang dilakukan.

2.7.3. Tindakan Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkahlaku si pelanggar remaja itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi dengan pembinaan secara perorangan yang ahli dalam bidang ini. Dari pembahasan mengenai

penanggulangan masalah kenakalan remaja ini perlu ditekankan bahwa segala usaha harus ditunjukkan ke arah tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Remaja diharapkan akan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat badani dan rohani, teguh dalam kepercayaan iman sebagai anggota masyarakat, bangsa dan tanah air.

2.8. Katekese Biblis bagi Kaum Remaja

Katekese Biblis/Kitab Suci adalah polah dasar penyampaian pewartaan yang berasaskan pada nilai-nilai dalam Kitab Suci. Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun perjanjian baru yang berisikan pengalaman iman umat Israel dan pengalaman iman umat Perjanjian Baru. Sehingga Kitab Suci tetap diterima dan dipakai karena nilainya yang sanggup menyapa dan memenuhi kebutuhan manusia.

2.8.1. Pengertian Katekese

Katekese berasal dari bahasa Yunani *katecho* yang terdiri dari dua suku kata yakni *kat* dan *echo*, *Kat* berarti meluas atau pergi. *Echo* berarti suara atau mewartakan kearah yang lebih luas. Katekese adalah pendidikan atau pengajaran agama, terutama bagi bagi calon-calon permandian, atau pelajaran untuk menjelaskan katekesmus kepada anak-anak dan masyarakat umum, untuk memperkenalkan kebenaran-kebenaran iman dan memperdalam hidup menurut iman itu.

Katekese juga berarti usaha untuk memperkembangkan iman melalui komunikasi iman. Dalam Kitab Suci terdapat istilah yang mengarah pada kata mengajar(1 Korintus 14 : 19,dan pengajaran(Galatia 6: 6).

Berdasarkan pengertian di atas penulis merumuskan bahwa pengertian katekese ialah komunikasi iman atau tukar-menukar pengalaman iman, dimana umat Allah saling membagikan pengalaman hidup beriman sehingga mampu menghayati perjalanan hidupnya dalam terang Kitab Suci.Dalam sidang MAWI tahun 1976 sengaja dilontarkan bahan diskusi dan diminta tanggapan dari para Wali Gereja tentang pengertian katekese yang dikembangkan dalam kertas kerja: mencari arah katekese dalam Gereja yang berkembang di Indonesia (oleh Dewan Harian PWI Kateketik). Meskipun di sana- sini masih terdengar beberapa tanggapan lain setiap orang pada akhirnya menerima perumusan operasional sebagai berikut :“Katekese ialah usaha saling menolong terus- menerus dari setiap orang untuk mengartikan dan mendalami hidup pribadi ataupun hidup bersama menurut pola Kristus menuju kepada hidup kristiani dewasa.”

2.8.2. Tujuan Katekese

Tujuan yang ingin dicapai melalui katekese adalah membantu peserta untuk mengartikan hidupnya dalam terang Sabda Allah lewat pengungkapan pengalaman hidupnya sebagai pengalaman imannya melalui komunikasi iman, sehingga iman mereka semakin diteguhkan dan dikuatkan serta diperdalam dan mereka dapat menghayati dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Thomas Huber (1979), peserta hendaknya mengartikan pengalaman hidup sehari-hari dalam terang iman akan Yesus Kristus, artinya pertanyaan-pertanyaan, permasalahan-permasalahan, harapan-harapan dan keinginan-keinginan dalam hidup harian mereka, dan mereka refleksikan berpangkal iman akan Yesus Kristus. Oleh karena itu pada dasarnya pelaksanaan katekese bersifat Kristosentris. Kristuslah pusat dan pola untuk mengartikan pengalaman hidup.

2.8.3. Unsur-Unsur Atau Komponen Pokok Dalam Katekese

Kekhususan katekese ialah iman dikembangkan melalui komunikasi antara pengalaman iman aktual (iman kita sekarang baik iman pribadi maupun kelompok) dengan pengalaman iman Gereja baik iman Gereja purba, sebagaimana telah diungkapkan dalam Kitab Suci maupun pengalaman iman Gereja sepanjang masa atau tradisi. Iman pribadi dan kelompok mendapat koreksi, peneguhan, dukungan dari Kitab Suci dan tradisi, jadi dalam katekese terkandung unsur atau komponen pokok yaitu;

1. Pengalaman Iman Aktual atau Pengalaman Iman Sekarang Baik Pribadi maupun Kelompok

Dalam katekese, "Pengalaman" merupakan unsur mutlak sebab manusia hidup dan berkembang lepas dari pengalaman, iman berkembang atas dasar pengalaman, bukan pertama-tama pengetahuan, bisa terjadi bahwa ada orang yang berpengetahuan cuku, tetapi belum tentu semakin beriman. Maka, bagaimana memilih pengetahuan supaya pengetahuan itu memperkembangkan

iman, pengetahuan sejauh menunjang pengembangan iman disebut pengetahuan iman.

2. Pengalaman Iman Gereja Purba (Kitab Suci)

Kitab Suci adalah pengalaman hidup dalam kontak langsung dengan Kristus. Kitab Suci memuat iman Gereja purba (umat kristen pertama), Yesus adalah orang yang hidup di tengah-tengah mereka seorang dari Nazaret dan Dialah yang bangkit. Para murid bergaul dengan orang yang wafat dan bangkit dan masih bersama mereka, maka Kitab Suci merupakan sumber iman bagi setiap orang yang merindukan keselamatan.

3. Pengalaman Iman Gereja Sepanjang Masa (Tradisi)

Dalam kebangkitan-Nya Allah telah menetapkan bahwa apa yang diwahyukan oleh-Nya demi keselamatan segala bangsa, harus tetap utuh selamanya serta harus ditetapkan pada segala turunan. Maka, Kristus Tuhan yang menjadi kepenuhan seluruh wahyu Allah Yang Maha Tinggi (lih 2 Kor 1:30, 2Kor 3:16-4:6) memberi perintah kepada para rasul supaya Injil yang dahulu kala dijanjikan melalui para nabi, dipenuhi oleh Kristus dan dipermaklumkan dengan mulut-Nya sendiri diwartakan kepada semua orang sebagai sumber segala kebenaran keselamatan serta ajaran kesusilaan; dengan demikian anugerah ilahi di bagikan kepada mereka.

Disebut “unsur atau komponen pokok” karena tanpa unsur ini tidak semua kegiatan dapat disebut katekese. Berdasarkan pemikiran ini kita mempunyai tolak ukur untuk menilai suatu kegiatan dapat disebut katekese atau tidak.

2.8.4. Unsur-Unsur dalam pelaksanaan Katekese

Berdasarkan pada pengertian dan tujuan katekese sebagaimana yang diuraikan di atas, kegiatan katekese merupakan tindakan pelayanan yang direncanakan secara teratur dengan arah yang jelas serta mempunyai proses pengembangan langkah yang berkesinambungan. Proses tersebut dapat diketahui dan diikuti arahnya lewat rencana yang kegiatannya telah dipersiapkan terlebih dahulu. Dalam melaksanakan proses katekese agar dapat mencapai tujuan, maka beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain: Tema pertemuan, Tujuan pertemuan, Bahan, Metode, Pemikiran Dasar, Langkah-langkah pertemuan.

2.8.5. Ruang lingkup Katekese

Gereja bukan tujuan, melainkan sarana untuk bersaksi tentang Kristus melalui pengabdian kepada manusia konkrit. Agar Kristus makin berpengaruh dalam masyarakat, itulah yang dicita-citakan katekese umat. Sedangkan umat itu sendiri berada dalam lingkup keluarga, wilayah atau paroki, masyarakat serta sekolah.

1. Katekese Keluarga

Anak lahir, dibesarkan, dan dididik dalam keluarga. Karenanya, “tempat yang tepat untuk katekese ialah keluarga” yang mendahului, menemani, dan memperkaya bentuk lain dari katekese.” Katekese keluarga dimaksudkan untuk menolong orang tua agar menyadari sebagai orang beriman, sanggup menciptakan iklim yang memungkinkan komunikasi iman dalam keluarga dan peka menggunakan kesempatan dimana komunikasi dapat terjadi, dan menyadari iman sebagai dimensi hidup berkeluarga.

2. Katekese Paroki

Selain di keluarga, anak juga hidup di tengah masyarakat yang beragam, anak hidup dan berkembang dalam lingkungan Gereja dan masyarakat. Sehubungan dengan pembinaan iman di paroki, Paus Yohanes Paulus II dalam ajakan apostoliknya menekankan bahwa “sesuai dengan keinginan banyak Uskup komunitas paroki harus terus menjadi penggerak utama dan tempat yang paling unggul bagi katekese. Sebab paroki tetap merupakan kerangka acuan penting untuk umat kristen.

3. Katekese Masyarakat

Pembinaan iman dalam masyarakat bertitik tolak dan berorientasi pada masyarakat, yaitu sekelompok orang yang ingin mewujudkan imannya atau nilai Injil dalam masyarakat.

Dengan mewujudkan dimensi imannya dalam masyarakat akan banyak orang tertolong untuk menemukan dimana imannya pula hidup dalam hidup konkrit mereka. Dalam menghadapi situasi konkritnya orang berusaha menghubungkan pengalaman hidupnya dengan cara hidup Kristus sehingga nilai Injil mewarnai seluruh kegiatannya.

4. Katekese Sekolah

Pada prinsipnya orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama namun kenyataannya orang tua tidak mungkin menyelenggarakan pendidikan sendiri tanpa bantuan orang lain khususnya para guru di sekolah. Para guru di sekolah disamping memberi pendidikan pada umumnya, juga secara tidak langsung memberi pendidikan iman pada anak didiknya.

2.8.6. Metode Katekese

Mengenai metode dalam katekese ini hendaknya dipilih secara tepat, yaitu tergantung dari tujuan, katekis, peserta, besarnya ruang, waktu yang tersedia, fasilitas, tema, materi dan situasi. Ada beberapa metode dalam katekese diantaranya: cerama, belajar bersama dan diskusi, sarasehan, sharing, tanya jawab, wawancara, riset, membaca bersama, sosiodrama, panel (diskusi mimbar), dan tribunal (diskusi pengadilan).

Dalam rangka meningkatkan keterlibatan peserta, maka dalam penyajian pembina dapat meningkatkan dan mencurahkan segala daya agar tujuan dapat tercapai. Hal ini perlu memperhatikan metode, sarana-sarana serta aktivitas-aktivitas yang menunjang tujuan tersebut.

2.8.7. Sarana Katekese

Sarana adalah segala macam alat bantu, bahan, tempat dan kesempatan yang digunakan agar kegiatan katekese berhasil. Sarana sangat penting untuk digunakan dalam kegiatan katekese. Sarana dalam katekese dapat mendukung keadaan, karena peserta berminat dan dapat melibatkan diri di dalamnya. Selain itu sarana membantu terjadinya komunikasi iman, sehingga suasana semakin melibatkan peserta katekese. Ada berbagai macam sarana yang dapat dipakai untuk katekese, antara lain Kitab Suci, Madah Bakti, Salib, Lilin dan lain-lain.

2.9. Penelitian yang Relevan

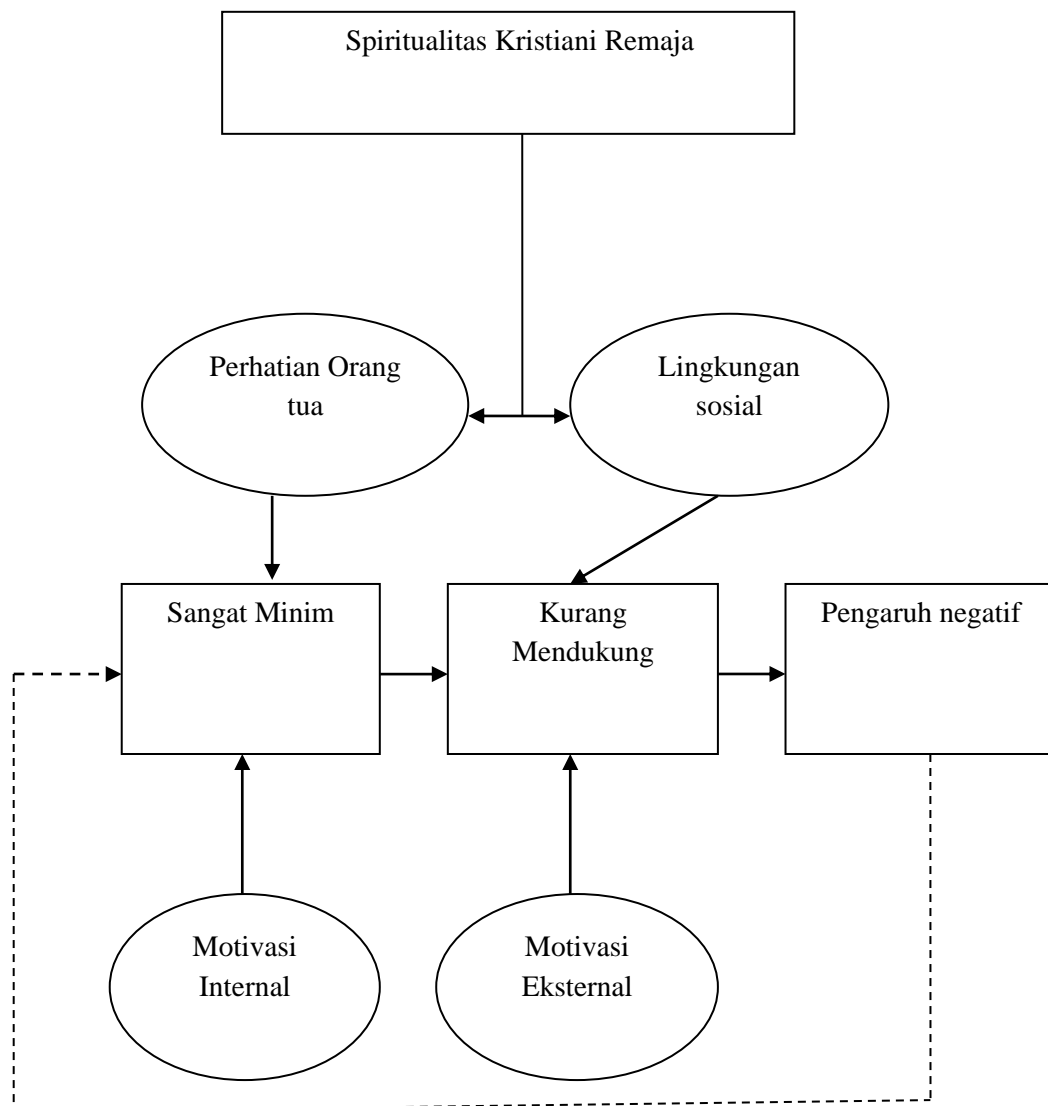
Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan atau sesuai

dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan peneliti yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan, menurut peneliti ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Modesta Mitakda (2012) yang mengadakan penelitian tentang Meningkatkan Spiritualitas guru-guru agama Katolik melalui pendekatan katekese di SD YPPK Santo Yohanes Don Bosco Budi mulia Merauke.
2. Daniel Ratoson Ranto (2016) yang mengadakan penelitian tentang Pemahaman dan penghayatan spiritualitas Maria bagi umat lingkungan II Bunda Pencinta Damai Stasi St. Yohanes Rasul Kamnosari Paroki St. Petrus- Erom.

Penelitian di atas, menunjukkan bahwa pendekatan spiritualitas sangat berpengaruh terhadap hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama serta hubungan manusia dengan lingkungan alam. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti merasa perlu untuk meningkatkan implementasi spiritualitas kristiani melalui katekese Biblis. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada implementasi spiritualitas kristiani dengan menggunakan metode katekese Biblis bagi remaja di Paroki Sang Penebus Kampung Baru.

2.10. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk menyajikan serta menggambarkan masalah sebagaimana mestinya atau masalah tersebut dapat diklarifikasi sesuai dengan fenomena kenyataan sosial dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel dengan masalah yang hendak diteliti serta fenomena yang diuji¹³.

Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini untuk menggambarkan implementasi spritualitas Kristiani bagi Kaum Remaja di Paroki Sang Penebus Kampung Baru. Gambaran yang dihasilkan, kiranya mengungkapkan secara dalam, luas, dan terperinci mengenai permasalahan kaum

¹³Silalahi, U., (2009). *Metode Penelitian Sosial*.(Bandung: Reifika Aditama), hlm. 28.

remaja dalam kehidupan sehari-hari yang belum mencerminkan perilaku yang baik sesuai harapan Gereja dan masyarakat.

3.2. Desain Penelitian

Dalam penelitian yang hendak penulis lakukan, penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif untuk menggambarkan implementasi spiritualitas kristiani dalam diri kaum remaja di Paroki Sang Penebus Kampung Baru, sebagai salah satu cara untuk mengukur sejauh mana kaum remaja memahami serta menerapkan semangat kristiani yang mengikuti sikap hidup Yesus dengan dijiwai oleh semangat dari Roh Kudus sendiri. Harapannya dengan penelitian ini dapat memberikan terobosan baru bagi kaum remaja agar dapat mengimplementasikan spiritualitas (Roh) Yesus dalam hidup mereka setiap hari. Penulis akan melakukan observasi dan wawancara, guna memperoleh data yang akurat.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitiannya adalah Paroki Sang Penebus Kampung Baru Keuskupan Agung Merauke. Penulis memilih Paroki Sang Penebus Kampung Baru, karena kurang nampak terlihat implementasi spiritualitas kristiani dalam semangat hidup dan pelayanan yang diperlihatkan oleh kaum remaja di Paroki Sang Penebus Kampung Baru Keuskupan Agung Merauke.

Penelitian dimulai dengan rancangan penelitian dan studi kepustakaan, mengumpulkan data-data lapangan, menganalisis dan membuat laporannya. Tabel di bawah ini menggambarkan alokasi waktu penelitian tersebut.

3.3.2 Waktu Penelitian

Alokasi Waktu Penelitian

Tabel 2.1

Materi/Kegiatan	Waktu
Rancangan Penelitian	Mei 2017
Studi Kepustakaan dan Dokumen	Juni 2017
Ujian Proposal Penelitian	Juli 2017
Penelitian Lapangan	Agustus – Oktober 2017
Analisis Data	November – September 2017
Ujian Hasil Penelitian	18 Desember 2017

3.3 Prosedur Penelitian

1. Penulis bertemu langsung dengan Pastor Paroki Sang Penebus Kampung Baru sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan penelitian.
2. Penulis bertemu dan melakukan wawancara dengan para remaja Katolik di Paroki Sang Penebus Kampung Baru terkait tujuan penulisan ini.
3. Penulis melakukan wawancara dengan pengurus lingkungan guna data lebih lanjut.
4. Pengolahan data yang telah diperoleh dari lapangan.

3.4 Subjek dan Obyek Penelitian

a. Subjek

Populasi dari penelitian adalah para remaja Katolik di Paroki Sang Penebus Kampung Baru yang berjumlah 153 remaja dari tingkat pendidikan yang berbeda.

b. Objek

Sampel adalah sebagian kecil yang mewakili kelompok yang lebih besar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 17 orang berdasarkan kategori umur 12, 17, 22 Tahun masing-masing umur remaja berjumlah 2 orang yakni:

Remaja	Umur	Jumlah
	12 Tahun	4 orang
	17 Tahun	4 orang
	22 tahun	5 orang
Orang tua		1 orang
Pastor Paroki		1 orang
Pengurus lingkungan		2 orang
Jumlah		17 Orang

Peneliti memilih 17 orang dengan pertimbangan tempat dan waktu. Sampel yang ada telah memenuhi masing-masing klasifikasi dari keaktifan kehidupan sebagai seorang beriman yang dewasa dan yang diharapkan berspiritualitas.

3.6 Definisi Konseptual

1. Implementasi Spiritualitas Kristiani

a. Pengertian Spiritualitas

- Roh Allah

- Penggerak hidup
- Pedoman dan penunjuk jalan dalam kehidupan
- Nafas iman kristiani
- Pemberi semangat
- Orang yang memiliki kerohanian.

b. Pemahaman Spritualitas Kristiani adalah:

- Orang yang memiliki kehidupan kerohanian yang dalam.
- Orang yang mampu mengatasi permasalahan hidup
- Berjuang mendekatkan diri kepada Tuhan dan Sesama.

c. Cara hidup Remaja yang berspiritualitas adalah

- Memiliki kedalaman dalam Hidup Doa yakni:

1. Doa bersama

2. Doa pribadi

- Hidup Rohani

1) . Membaca buku-buku Rohani

2) . Membaca Kitab Suci

3) . Memutar lagu-lagu rohani

4) . Berkunjung ke patung gua Maria

- Keterlibatan dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan menggereja.
(semangat dalam pelayanan)

1). Rajin ke gereja

2). Terlibat dalam kegiatan kerohanian

3). Terlibat dalam kegiatan lingkungan, atau kegiatan bermasyarakat.

- 4). Ramah dalam berinteraksi dengan sesama.
- 5). Muda memberi dari kelebihanya kepada sesama yang Berkekurangan
- 6). Pemaaf

2. Faktor-Faktor penyebab remaja melakukan tindakan yang negatif.

- 1 Orangtua
1. Pastor Paroki
2. Sesama Remaja
3. Diri sendiri
4. Pengurus lingkungan

3. Faktor- Faktor Penghambat implementasi Spiritualitas Kristiani

5. Orangtua
6. Pastor Paroki
7. Sesama Remaja
8. Pengurus lingkungan

4. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan spiritualitas

- 1) Rekoleksi
- 2) Camping Rohani
- 3) Doa pribadi
- 4) Doa bersama
- 5) Ekaristi
- 6) Katekese

3.5 Sumber Data dan Informan

3.5.1 Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah sumber data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan atau wawancara peneliti secara langsung kepada Pastor paroki, para remaja Orang Mudah Katolik (OMK), dan pengurus lingkungan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber data yang tidak langsung memberi data kepada pengumpul data, seperti pola keaktifan remaja dalam kehidupan menggereja. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku-buku referensi berbagai data pendukung untuk melengkapi skripsi ini.

3.5.2 Informan

Informan adalah objek penting dalam sebuah penelitian. Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh sebab itu, peneliti sangat membutuhkan informan. Ada dua jenis informan yakni; informan kunci dan informan pendukung. Yang termasuk informan kunci di sini adalah pastor paroki dan pengurus lingkungan, sedangkan informan pendukung adalah para remaja katolik paroki Sang Penebus Kampung Baru sebagai objek penelitian.

3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Seperti halnya penelitian kualitatif, maka penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yang memiliki kesesuaian dengan penggunaan pendekatan, metode dan bentuk, serta permasalahan dalam penelitian ini. Kedua teknik pengumpulan data tersebut, yaitu :

3.6.1 Observasi

Teknik observasi adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Peneliti melihat langsung keterlibatan kaum remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kerohanian, di lingkungan ataupun di lingkup Gereja.

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari informan dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka. Melalui wawancara data yang diperoleh akan lebih mendalam, karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara detail¹⁴.

Panduan Wawancara

Tabel 2.2

Data yang dibutuhkan	Informan
* Pengertian Spiritualitas	*Remaja berjumlah: 13 orang

¹⁴ Bagong Suyanto, Metode Penelitian Sosial (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 60.

* Pemahaman Spiritualitas kristiani	* Pastor paroki
* Faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan yang negatif	* Pengurus lingkungan: 2 orang
* Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk membantu mengatasi tindakan negatif remaja	

3.7 Keabsahan Data

Menurut Satori, keabsahan suatu penelitian kualitatif tergantung pada kepercayaan akan tiga hal, yaitu kredibilitas, tranferabilitas, dan dependabilitas atau komormabilitas. Kredibilitas adalah kesesuaian antara konsep penelitian dengan konsep responden. Agar kredibilitas terpenuhi, maka waktu yang digunakan dalam penelitian harus cukup lama, pengamatan yang terus menerus, mengadakan *triagulasi* yaitu pemeriksaan kebenaran data yang telah diperolehnya kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya, mendiskusikanya dengan teman seprofesi, menganalisis kasus negatif. Sedangkan transferabilitas ialah apabila hasil penelitian kualitatif itu dapat digunakan, dapat diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Dengan kata lain, hasil penelitian yang diperoleh dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian dalam artian bahwa penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila pembaca memperoleh pemahaman yang jelas tentang fokus konteks penelitian. Dependabilitas atau comormabilitas ialah apabila hasil penelitian memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain.

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis kualitatif ialah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna. Menurut Miles dan Huberman, aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data menjadi lengkap. Aktifitas yang dilakukan dalam teknik analisis data yaitu reduksi data, display data dan Kesimpulan dan Verifikasi.

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan

2. Display data

Penyajian data dimaksudkan agar mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu data penelitian. Hal ini merupakan pengorganisasian data ke dalam suatu bentuk tertentu sehingga menjadi jelas dan lebih utuh. Data tersebut kemudian dipilah-pilah dan dipisahkan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar sesuai dengan permasalahan yang diteliti, termasuk kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh saat data direduksi.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran

suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Tempat Penelitian

4.1.1. Deskripsi Geografis

Secara pemerintahan paroki Sang Penebus Kampung Baru terletak di kelurahan Rimba Jaya distrik Merauke Kabupaten Merauke paroki ini terletak di pinggiran kota jalan kampung baru. Paroki sang penebus berbatasan dengan tiga paroki lain yakni, paoki Kristus Raja Mopah lama, paroki St. Yoseph Bambu Pemali dan paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima serta satu paroki kuasi (Persiapan paroki baru) yakni paroki kuasi St. Mikhael Kuda Mati. Paroki kuasi St. Mikhael Kuda Mati dulunya termasuk salah satu dari paroki sang penebus

kampung baru. Dalam perjalanannya dengan pertimbangan tertentu paroki ini disiapkan untuk menjadi satu paroki.

Paroki Sang Penebus Kampung Baru memiliki satu stasi yaitu stasi Bunda Hati Kudus Jati-jati. Stasi ini berbatasan dengan paroki Kristus Raja Mopa Lama. Dalam wilayah Gerejani pusat paroki terbagi dalam tiga wilayah yaitu wilayah I Pertanian, Sayuran, Sayap 1 dan Sayap 2. Wilayah II Kampung Baru, wilayah III Kampung Domba. Pembagian ini dimaksudkan agar mempermudah pelayanan dari pastor paroki maupun tenaga pastoral yang ada. Pembagian ke dalam wilayah-wilayah juga memiliki tujuan lain yakni persiapan pembagian tugas dan tanggungjawab dalam perayaan hari raya besar seperti Natal dan Paskah.

Stasi Bunda Hati Kudus Jati-Jati memiliki tiga lingkungan yakni; lingkungan Bunda Hati Kudus, Fransiskus Asisi, dan Gergorius. Selain stasinya, pusat paroki Sang Penebus Kampung Baru memiliki dua belas lingkungan yakni : lingkungan Sta. Sisilia , St. Alfonsius, Santa Elisabeth, Santa Maria Gorety Sayap 1, St. Yoseph Sayap 2, St. Kristoforus Kampung Baru 1, Santa Lucia Kampung Baru 2, St. Vinsensius Domba 1, St. Yakobus Domba 2a, St. Agustinus Domba 2b, St. Hai Kudus Domba 3, Sta. Veronika Domba 4.

4.1.2. Situasi Ekonomi Umat di Paroki Sang Penebus Kampung Baru

Pada umumnya sebagian besar penduduk paroki Sang Penebus Kampung Baru bermata pencaharian sebagai petani dan peramu. Ada juga yang sebagai pengusaha, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penduduk yang berprofesi sebagai petani biasanya menanam dua jenis tanaman yakni; Ubi atau Singkong, petatas, Pisang, tomat, Rica, Lombok, Pepaya, Kacang panjang, dan lain-lain. Sebagian

besar penduduk yang berprofesi sebagai peramu berasal dari suku Mappi, Marind, dan Asmat. Disamping itu, ada kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai pengusaha, mereka rata-rata berasal dari suku Bugis, Makasar. Sementara kelompok Pegawai Negeri Sipil berasal dari berbagai suku seperti; Muyu, Mandobo, NTT, Jawa, Toraja, Maluku dan Marind.

Tanah yang subur dan hasil alam yang lainnya seperti, ikan yang cukup mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Pola kehidupan sehari-hari penduduk lokal di Paroki Sang Penebus Kampung Baru, sejauh peneliti amati yang matang dalam hal mengatur keuangan rumah tangga dengan baik adalah suku Muyu, Mandobo, dan Wamena sementara yang lainnya seperti Mappi, Asmat, Marind belum mampu mengatur manajemen atau pengelolaan keuangan keluarga dengan baik. Meskipun berpenghasilan pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup namun kelihatannya mereka begitu puas dengan apa yang diperoleh.

4.2. Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian yang dijabarkan pada bagian ini berisikan aspek-aspek penting yang diperoleh peneliti pada saat observasi, wawancara dan penginputan data kuesioner. Untuk dapat mengetahui sejauh mana kesadaran remaja katolik dalam kehidupan menggereja masa kini dan masa yang akan datang, di paroki Sang Penebus Kampung Baru Merauke.

Berkaitan dengan temuan di lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, maka ada beberapa topik yang diangkat oleh penulis sebagai tujuan penulisan agar bisa menjawab rumusan yang hendak diteliti. Topik-topik

yang diangkat dan menjadi kajian penulis didasarkan pada hasil wawancara sebagai berikut :

4.2.1. Data Wawancara

4.2.1.1. Kegiatan pembinaan iman atau rohani remaja di paroki Sang Penebus Kampung Baru.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui wawancara dengan para informan tentang pembinaan iman remaja sebelum diadakanya katekese model biblis ditemukan hal-hal sebagai berikut: yang pertama belum ada program-program pembinaan iman atau rohani sebelum dilaksanakan katekese biblis bagi remaja di wilayah paroki Sang Penebus Kampung Baru.

Program-program kegiatan pembinaan iman selama ini, walaupun sudah ada yang berjalan namun itu kurang efektif bagi remaja. Dalam proses pembinaan iman berlangsung, remaja sering merasa tidak dilibatkan sehingga hal tersebut memberi dampak yang kurang menarik minat para remaja terhadap kehadiran dalam mengikuti berbagai kegiatan kerohanian baik di tingkat lingkungan maupun di Gereja. Di sisi lain, para pemandu pembinaan iman pada umumnya juga bersifat dewasa.

4.2.1.2. Kegiatan pembinaan iman bagi remaja di paroki Sang Penebus Kampung Baru

1. Selama pengamatan penulis di Paroki Sang Penebus Kampung Baru, kegiatan pembinaan yang diadakan oleh pengurus lingkungan dan kelompok doa AKC tidak efektif karena kurang ada dukungan dari orang tua.
2. Kurang diterapkan proses pembinaan yang turut melibatkan peserta remaja.

3. Kurang nampak terlihat partisipasi dan kehadiran para remaja untuk mengikuti kegiatan kerohanian

4.2.1.3. Katekese Biblis Meningkatkan Penghayatan Iman Para Remaja

1. Kegiatan katekese biblis telah meningkatkan penghayatan iman para remaja, alasannya adalah selama kegiatan katekese pertama berakhir, adap peserta yang bertanya kapan lagi ada pertemuan katekese, dan penulis menjawab tidak ada lagi. Berdasarkan pertanyaan yang mereka berikan berarti bahwa mereka sangat berharap kegiatan katekese terus dijalankan.
2. Pada saat katekese mereka ingin membagikan cerita pengalaman iman atau sering tentang pergumulan hidup sebagai remaja yang mereka alami.
3. Pada pertemuan kedua pun muncul pertanyaan yang sama dari seorang peserta katekese “kapan lagi ada katekese?”

4.2.1.4. Katekese Biblis

Katekese model biblis sebagai salah satu bentuk pembinaan iman yang dapat meningkatkan penghayatan iman remaja di Paroki Sang Penebus Kampung Baru. Sesuai dengan model adalah katekese biblis, maka kegiatan ini memberikan ruang dan gerak pada semua peserta untuk menyampaikan sharing pengalaman iman hidupnya. Kisah peserta menjadi motifasi dan pembelajaran bagi peserta yang lain. Pengalaman yang dibagikan mampu menyadarkan peserta akan pentingnya kehidupan rohani. Remaja mulai memiliki niat untuk memperbaiki diri dan terlibat dalam kegiatan kerohanian mulai dari hal kecil misalnya ikut dalam latihan koor.

Saya merasa, kegiatan sharing pengalaman kali ini baru saya dapatkan dan saya ikuti. Selama ini kami hanya mengikuti doa-doa bersama umat lingkungan yang terdiri dari ibi-ibu dan anak-anak SD. Bagi kami hal doa sangat penting, namun kami sering kali tidak ikut juga. Semua yang disampaikan niat-niat ke depan, mulai kami lakukan misalnya berdoa sebelum memulai latihan misdinar hari Sabtu kata Yuli seorang anggota misdinar pada hari Minggu,10 Desember 2017.

Kita tentu memerlukan waktu untuk hal yang besar, namun hal-hal kecil menciptakan hal yang besar. Segalah sesuatu dimulai dari hal yang kecil, sebab niat dan kepastian mendukung pekerjaan yang besar. Penghayatan iman remaja mulai terlihat dalam perilaku mereka yang sederhana misalnya tutur kata dan memberi kepada sesama. Perbuatan baik ini dianggap biasa bagi orang lain. Bagi remaja merupakan hal yang luar biasa. Hidup tanpa doa membuat remaja selama ini jarang untuk aktif dalam kegiatan kerohanian di lingkungan. Berkat keterlibatan dalam pembinaan iman melalui katekese model biblis para remaja mulai membangun niat untuk terlibat. Niat-niat yang dibuat sewaktu proses katekese kemudian diwujudkan dalam tindakan konkrit.

4.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di paroki Sang Penebus Kampung Baru, maka penulis akan membahas dalam beberapa point di bawah ini;

4.3.1. Katekese model biblis dapat meningkatkan penghayatan iman remaja di lingkungan-lingkungan wilayah paroki Sang Penebus Kampung Baru.

Tujuan dari pembinaan iman katekese biblis bagi remaja di lingkungan Kristoforus, lingkungan Santo Vinsensius Domba I, dan Santa Elisabeth ialah agar membantu remaja meningkatkan penghayatan iman mereka, dan juga ingin mengetahui apakah katekese biblis dapat meningkatkan penghayatan iman yang dilakukan pada sub variabel katekese model biblis. Hal tersebut dapat diukur dari beberapa hal berikut ini :

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu pertemuan. Pertemuan yang dimaksudkan ialah pembinaan iman melalui katekese biblis. Dalam setiap pertemuan mempunyai tema, jika diandaikan seperti sebuah rumah, tema adalah fondasinya. Jika temanya relevan bagi situasi peserta, maka akan memberikan niat pada proses pembinaan iman yang dilaksanakan.

Tema-tema dalam katekese proses katekese model biblis dinilai relevan dengan situasi atau kebutuhan remaja. Pengamatan yang dilakukan saat proses katekese berlangsung ditemukan bahwa remaja aktif dalam proses katekese. Remaja aktif dalam mensharingkan pengalaman hidup, mengungkapkan gagasan atau pendapat dan sebagainya. Tema katekese relevan dan efektif, karena dengan situasi kami saat ini. Saya pribadi merasa bahwa katekese yang dibuat itu, membuat kami sadar bahwa betapa pentingnya kehidupan rohani (Mikael, Sabtu 9 Desember 2017).

4.3.2. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu. Dalam hal ini metode diartikan

sebagai cara yang digunakan untuk melaksanakan pembinaan iman melalui katekese model biblis, dimana prosesnya menarik dan meningkatkan peran aktif remaja sebagai peserta katekese. Dari data tanya jawab menunjukkan bahwa metode yang digunakan relevan dengan kebutuhan atau situasi remaja. Cara yang digunakan dapat meningkatkan partisipasi peserta lewat sharing pengungkapan ide-ide (Jhony, 10 Desember 2017).

4.3.3. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan penghayatan iman bagi remaja melalui katekese model biblis

Setelah melakukan wawancara, penulis menemukan dua faktor utama yang saling mempengaruhi, dimana disatu sisi dapat meningkatkan penghayatan iman bagi remaja melalui katekese biblis, dan disisi lain juga dapat menurunkan semangat penghayatan iman bagi remaja melalui katekese model biblis.

4.3.3.1. Faktor pendukung meningkatnya penghayatan iman bagi remaja melalui katekese model biblis

1. Melibatkan remaja dalam tugas memimpin baik sebagai petugas angkat lagu atau diberi tugas sebagai pembaca Kitab Suci.
2. Seorang pendamping harus yang bisa merangkul dan berjiwa muda.
3. Perlu ada fasilitas alat musik khusus yang remaja pakai untuk lagu-lagu rohan sesuai dengan waktu yang mereka sediahkan.

4.3.3.2. Faktor penghambat menurunnya penghayatan iman bagi remaja melalui katekese model biblis

1. Kurang perhatian dari keluarga
2. Bersikap malas tahu atau masa bodoh

3. Kesibukan pribadi
4. Pengaruh pergaulan teman sebaya
5. Tidak pernah diberi tugas seperti memandu lagu dan membaca Kitab Suci

4.4. Dampak Praksis Pelaksanaan Kegiatan Katekese Model Biblis

Dampak praksis yang muncul dari kegiatan katekese ini adalah, para remaja mulai memahami apa yang dimaksud dengan kegiatan pembinaan iman dan katekese. Mereka berusaha agar memiliki niat-niat yang dilakukan setelah mengikuti kegiatan katekese. Hal-hal yang sederhana yang dilakukan oleh mereka akan pentingnya iman dan perbuatan baik. Dengan semangat iman dan perbuatan baik yang ada, mereka mulai berusaha mempraktekannya walaupun tidak sepenuhnya namun dapat memberikan makna bagi penghayatan hidup berdasarkan pada nilai-nilai kristiani. Hal-hal ini dapat dilihat melalui kegiatan konkrit yang mereka lakukan, misalnya membersihkan halaman Gereja, makan tidak melupakan teman lain. Hal ini menjadi satu bukti akan penghayatan mereka pada iman yang hidup melalui katekese.

4.4.1. Meningkatnya Penghayatan Iman Remaja

Hal-hal yang sederhana, yang dilakukan oleh mereka dalam mengikuti kegiatan ini adalah menyadarkan diri mereka untuk mau terus ikut kegiatan pembinaan iman bersama teman-teman sebaya. Dengan kesadaran yang ada, mereka mulai menhayati akan pentingnya kegiatan pembinaan bersama teman-teman. Hal-hal ini dapat dilihat saat mereka mulai menyadari akan diri mereka.

4.4.2. Pelayanan Yang Konkrit

Para remaja, bosan dengan kegiatan-kegiatan doa yang bersifat baku. Dimana mereka adalah pendengar pasif yang tidak diharuskan untuk berbicara mengungkapkan persoalan hidup mereka. Mereka lebih suka dilibatkan dalam tugas memimpin sehingga mereka merasa diri dipakai dan dihargai. Selain itu, mereka juga berharap agar pembinaan iman ini bisa dilakukan oleh para mahasiswa dan mahasiswi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

BAB V

PENUTUP

4.5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, jenis pelayanan iman yang dilakukan selama ini hanya berpatokan pada jadwal doa bulanan seperti bulan doa Rosario, bulan Kitab Suci, bulan masa Prapaskah. Sementara para remaja membutuhkan pelayanan atau pembinaan iman, yang bisa menyentuh hati dan pikiran mereka. Dengan kegiatan rohani dan non rohani mengingatkan mereka akan betapa pentingnya hubungan religius dengan Tuhan dan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, pembinaan iman yang dilakukan di lingkungan-lingkungan selama ini tidak memprioritaskan kaum remaja untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Remaja hadir dalam pembinaan namun pasif selama proses pembinaan

berlangsung. Pembagian tugas seperti membaca bacaan, mengangkat lagu pembuka atau penutup, semuanya diambil alih oleh pengurus lingkungan yang melakukan pembinaan iman tanpa melibatkan remaja. Sesungguhnya pembinaan ini merupakan suatu proses pelatihan bagi kaum remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja oleh karena itu, sangat dibutuhkan partisipasi mereka.

Ketiga, Selama kegiatan pembinaan iman melalui katekese model biblis, nampaknya terlihat keterlibatan dan partisipasi yang diperagakan oleh remaja dimulai dari kehadiran serta semangat untuk mau menceritakan pengalaman hidup mereka yang menjadi pembelajaran bagi semua peserta dan yang lebih utama semangat pelayanan yang ditonjolkan. Kesimpulannya adalah kegiatan ini baru pertama kali dilakukan secara khusus bagi remaja. Mereka mulai memperbaharui cara hidup mereka dari hal yang kecil. Maka diperlukan kegiatan katekese secara terus-menerus bagi mereka sehingga menjadi motifasi untuk hidup yang lebih baik.

Empat, pembinaan iman remaja paroki Sang Penebus Kampung Baru sangat diperlukan karena melalui pembinaan tersebut remaja diarahkan untuk menemukan panggilan hidup sebagai murid dan sahabat Yesus di tengah dunia ini. Remaja dibina agar dapat bertumbuh dan mampu meneladani sikap dan cara hidup Yesus Kristus kepada semua orang dalam kehidupannya setiap hari.

Remaja adalah generasi masa depan Gereja, maka pembinaan iman untuk mereka perlu di berikan. Dengan adanya pembinaan iman, remaja semakin mampu menghayati dan mengamalkan imannya dalam keseharian hidup mereka. Kegiatan pembinaan iman remaja adalah salah satu bentuk pelayanan Gereja

untuk membantu dan mendampingi remaja dalam proses pendewasaan iman mereka. Kerinduan remaja untuk mencintai Allah, akan dibantu dan di pupuk bina remaja memiliki pemahaman yang benar tentang Allah. Melalui kegiatan bina iman, remaja memahami kehendak Tuhan, dan belajar dari keteladanan orang lain dalam mencintai Tuhan dan mengasihi sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

4.6. Usul Saran

Pada bagian ini penulis akan mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan pembinaan iman remaja.

1. Bagi remaja Paroki Sang Penebus Kampung Baru

Dengan penelitian ini diharapkan, para remaja menemukan kembali jati diri mereka sehingga mereka berusaha untuk terlibat dalam kegiatan pembinaan iman atau rohani. Dimulai dari semangat pelayanan kepada Tuhan dan sesama yang mengingatkan mereka akan sebuah tindakan nyata yang melibatkan hati dan pikiran.

2. Bagi para pendamping

Pendamping harus terampil dan kreatif dalam merancang serta menyusun sebuah model pembinaan iman yang sesuai dengan kebutuhan remaja. Tema pembinaan yang diangkat hendaknya menarik dan dapat sesuai dengan kebutuhan remaja sehingga pembinaan iman tersebut sungguh-sungguh menjawab kebutuhan remaja.

3. Bagi STK Santo Yakobus Merauke

Semoga dengan penelitian ini, STK Santo Yakobus Merauke tersentuh untuk mengutus mahasiswanya dengan melayani kegiatan katekese atau pembinaan iman kepada pembinaan remaja

4.7. Implikasi katekese

Umat katolik yang berada di Paroki Sang Penebus Kampung Baru adalah remaja yang tidak tersentu dengan pelayanan pembinaan iman atau rohani secara khusus dalam hidup mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi kita sebagai pekerja pastoral. Mereka membutuhkan kehadiran pendamping sebagai penuntun dengan pelayanan doa. Pelayanan-pelayanan doa tidak hanya berpusat pada liturgi yang telah baku, tetapi bagaimana melibatkan mereka dengan pembinaan iman yang menyentuh pada persoalan hidup mereka. Mereka membutuhkan tuntunan agar tidak ragu dalam hal iman.

Selama kegiatan katekese bagi para remaja, telah memberikan semangat akan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan mereka. Mengingat mereka adalah generasi mudah katolik, maka mereka menginginkan pembinaan iman yang bersifat menyeluruh. Tujuannya adalah untuk memupuk semangat hidup kerohanian dalam diri mereka, sehingga dengan pembinaan iman ini, mereka mampu mengaktualisasikan dalam hidup sehari-hari, dimana pun dan kapan pun mereka harus bisa menunjukkan nilai-nilai imannya lewat sikap dan perbuatan yang dilakukan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, 1990, *Spiritualitas Transformatif*, Ende: Nusa indah.
- Batmiyanik, Alosius. 2012, Modul Pastoral Pemuda
- Budiyono, Ap, (editor).*Bunga Rampai Katekese*. Surakarta: Sekolah Pastoral, Filial STP IPI Malang, 2009
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993, *Dokumen Konsili Vatikan*
Jakarta: Obor.
- Gunarsi Singgih, Y. 1984. *Psikologi Perkembang Remaja, pemahaman tentang remaja* Jakarta Pusat: P.T BPK Gunung Mulia
- Harlochk, Elizabeth, B. 1980, *Psikologi perkembang*, Jakarta Erlangga
- Karya Kepausan Indonesia. *Modul Pembinaan Anomator-Animatris Misioner*, Jakarta : KKI, 2007

Muchotein, Andreas, 2011, *Modul Psikologi Perkembangan, suatu*

pendekatan sepanjang rentang kehidupan, Jakarta Pusat:

Bimbingan masyarakat Katolik.

Silalahi, u., (2009). *Metode Penelituian Sosial*. Bandung: Reifika Anditama

Suryanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. Ke- 4. Jakarta: Kencana,2008
1979, *Arah Katekese Di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta

Hubert. T, 1979. *Arah Katekese Di Indonesia*, Kanisius , Yogyakarta

Hardawiryana, 1978, *Sinode para Uskup di Roma tentang Katekese*, Kanisius,
Yogyakarta

LAMPIRAN

**Tema pertemuan pertama : Mewujudkan kasih kepada Allah dalam
kasihkepada sesama**

Panduan pertanyaan pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ketiga

1. Menurutmu, apakah tema yang kita gumuli saat ini menarik atau tidak?

= Menarik

2. Pada pertemuan ini apakah waktu yang disediakan tepat?

= Tepat

3. Apakah saudara atau saudari tertarik untuk kelak bisa menjadi pemandu pembinaan iman bagi teman-teman?

= Tertarik

4. Apakah dalam pertemuan pendalaman iman saat ini sudah mencerminkan suasana doa?

= Suasana doa sudah baik, cuma ada doa tobat

5. Menurut saudara atau saudari apakah bahan katekese yang disediakan menarik?

= Sudah baik, perlu ada ceritera pengalaman hidup dari peserta

6. Apakah saudara atau saudari dapat memahami sharing pengalaman iman yang kita gumuli saat ini?

= Memahami

7. Apakah shaering katekese ini mendorong saudara atau saudari untuk terlibat dalam kegiatan kerohanian?

= Sangat mendorong

8. Apakah saudara atau saudari mengalami penyadaran akan pentingnya hidup rohani?

= Sangat penting

9. Apakah saudara atau saudari mengharapkan katekese ini terus dijalani?

= Sangat menghapkan

Tema pertemuan kedua : Hidup Dalam Terang Doa

1. Menurutmu, apakah tema yang kita gumuli saat ini menarik atau tidak?

= Menarik

2. Pada pertemuan ini apakah waktu yang disediakan pas?

= Pas, karena kami tidak merasa bosan

3. Apakah saudara atau saudari tertarik untuk kelak bisa menjadi pemandu pembinaan iman bagi teman-teman?

= Tertarik, namun kami perlu ada pelatihan sebelum tampil memimpin

4. Apakah dalam pertemuan pendalaman iman saat ini sudah mencerminkan suasana doa?

= Sudah tapi saat doa ada teman-teman terlambat masuk dan mengganggu suasana doa

5. Menurut saudara atau saudari apakah bahan katekese yang disediakan menarik?

= Menarik

7. Apakah saudara atau saudari dapat memahami shering pengalaman iman yang kita gumuli saat ini?

= Memahami

7. Apakah sharing katekese ini mendorong saudara atau saudari untuk terlibat dalam kegiatan kerohanian?

= Mendorong

8. Apakah saudara atau saudari mengalami penyadaran akan pentingnya hidup rohani?

= Sangat menyadarkan

9. Apakah saudara atay saudari mengharapkan katekese seperti ini terus berjalan?

= Sangat diharapkan, tetapi dalam sebulan bisa satu atau dua kali

Tema pertemuan ketiga : Hati dan diri kita adalah bait Roh Kudus

1. Menurutmu apakah tema yang kita gumuli saat ini menarik atau tidak?

= Menarik kaka

2. Pada pertemuan ini apakah waktu yang disediakan pas?

= pas

3. Apakah saudara atau saudari tertarik untuk kelak bisa menjadi pemandu pembinaan iman bagi teman-teman?

= Tidak tertarik karena belum tahu cara pimpin doa

4. Apakah dalam pertemuan pendalaman iman saat ini sudah mencerminkan suasana doa?

= Sudah

5. Menurut saudara atau saudari apakah bahan katekese yang disediakan menarik?

= Menarik

6. Apakah saudara atau saudari dapat memahami shering pengalaman iman yang kita gumuli saat ini?

= Memahami

8. Apakah sharing katekese ini mendorong saudara atau saudari untuk terlibat dalam kegiatan kerohanian?

= Mendorong

9. Apakah saudara atau saudari mengalami penyadaran akan pentingnya hidup rohani?

= Mengalami

10. Apakah saudara atau saudari mengharapkan katekese seperti ini harus berjalan?

= Sangat mengharapkan

Wawancara Pastor

1. Apakah selama ini ada program-program pembinaan iman atau rohani bagi kaum remaja?

*Berkaitan dengan program pembinaan iman bagi remaja untuk sementara belum ada. Hal ini disebabkan oleh tugas yang baru di jalankan oleh pastor paroki dan hal lain juga disebabkan oleh pergantian pengurus dewan paroki, sehingga untuk sekarang ini belum ada dan pastor masih melakukan pengamatan bagi remaja setelah mendapat hasil barulah pastor bersama pengurus dewan paroki bisa merumuskan program pembinaan iman bagi para remaja.

2. Menurut pastor, pola pembinaan iman yang relevan bagi remaja seperti apa?

**Pertama*, musti ada kesadarann diri dari remaja itu sendiri terkait dengan kegiatan kerohanian.

Dua, perlu adanya perhatian yang serius dalam hal ini program-program yang diadakan itu harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan perlu disikapi dengan aksi nyata secara terancang

Tiga, sistem yang belum ada itu kita mau adakan seperti kita rangkul mereka dan juga lebih melibatkan mereka lebih aktif sehingga dengan itu remaja merasa dirinya dihargai dan berguna dalam kegiatan rohani.

3. Faktor apa yang mempengaruhi remaja sehingga mereka kurang terlibat dalam pembinaan iman?

*Menurut pastor bicara mengenai faktor penghambat, pastor sadar bahwa pembinaan terhadap remaja itu perlu disikapi dengan aksi yang nyata, terencana. Kita tidak bisa mengharapkan remaja ikut serta dalam kegiatan kerohanian karena konteks umat atau masyarakat kita berbeda, ada yang memang pastor dapati

remaja yang memang tanpa kita minta atau tanpa kita rencanakan remaja sudah terlibat dalam kegiatan kerohanian. Baik di tingkat lingkungan, tingkat kelompok maupun tingkat umum dalam kehidupan bermasyarakat, itu sepertinya sudah dengan sendirinya remaja itu terlibat karena sudah mentradisi di dalam diri remaja. Kemudian juga pendampingan, motivasi dari orang tua sendiri kemudian juga dari para kelompok remaja, pendamping remaja tapi dalam konteks Sang Penebus pastor amati kita tidak punya itu. Tidak punya dukungan dari Gereja dan juga tidak punya dorongan dari orang tua, tidak ada di pikiran orang tua bahwa anak-anak itu harus pergi ke Gereja atau doa rosario tidak ada. Sehingga kita untuk di Sang Penebus untuk pendampingan remaja kita butuh bersama baik dari Gereja sendiri, orang tua, kelompok-kelompok kategorial kelompok remaja maupun dari diri remaja itu sendiri.

4. Sejauh pengamatan pastor, berapa jumlah remaja yang selalu aktif dalam kegiatan kerohanian?

* Tidak banyak kurang dari 15 orang

Wawancara dengan pengurus lingkungan

1. Saat ibadat di lingkungan, remaja yang terlibat sekitar berapa?

* Sekitar tiga dan lainnya anak-anak usia sekolah dasar

2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi sehingga para remaja tidak mau melibatkan diri dalam kegiatan kerohanian di lingkungan?

* Kesibukan pribadi, tidak ada teman sebaya

3. Upaya-upaya apa yang dilakukan oleh lingkungan dalam meningkatkan kehadiran remaja dalam ibadat di lingkungan?

* Kami biasa ajak-ajak tetapi mereka malas ikut, biasa kalau ada doa kami tegur mereka dengan maksud mereka juga bisa terlibat dalam ibadat pembinaan iman, doa namun mereka tidak mau terlibat.

4. Apakah remaja biasa terlibat dalam kegiatan kerohanian di lingkungan?

* Sebatas doa Rosario, dan remaja ada yang terlibat

5. Se jauh pengamatan ibu, apakah orang tua yang mengarahkan anak atau remaja untuk terlibat dalam kegiatan kerohanian di lingkungan?

* Ada tetapi tidak semua orang tua ikut (Ibu Yustina selaku pengurus lingkungan seksi liturgi, Jumat 8 Desember 2017).

Wawancara dengan ibu Anida Wambon, Ketua pengurus lingkungan Kristoforus Kamis, 1 Desember 2017.

1. Apakah remaja pernah terlibat dalam pembinaan iman di lingkungan?

* Kegiatan pembinaan iman di lingkungan Kristoforus secara khusus selalu berpatokan pada kalender liturgi doa seperti bulan Rosario, bulan Kitab Suci, masa prapaskah dan masa Advent

2. Se jauh pengamatan ibu, apakah ada orang tua yang suka memberi teladan kepada anak-anak remaja dalam mengikuti kegiatan pembinaan iman di lingkungan?

* Keterlibatan remaja sangat kurang hal ini dipengaruhi karena kurangnya kesadaran dan bersikap tidak suka atau masa bodoh atau apatis. Keterlibatan dalam pembinaan iman pada umumnya didominasi oleh para ibu-ibu anak-anak usia sekolah dasar dan anak usia sekolah menengah pertama. Dalam usia sekolah ini, mereka mudah terlibat karena mudah menuruti perintah dari ketua lingkungan.

3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi remaja sehingga mereka kurang melibatkan diri dalam pembinaan iman?

* Kurang ada program-program dari gereja atau paroki yang melibatkan para remaja. Kemudian juga kurang ada kegiatan lain seperti kegiatan olah raga dan juga kegiatan menabung dalam hal ini kegiatan memelihara ternak atau berkebun sehingga mampu menghasilkan uang bagi mereka

4. Upaya-upaya apa yang telah dilakukan oleh lingkungan bagi remaja dalam melibatkan remaja guna mengikuti kegiatan pembinaan iman?

* Pembentukan kelompok koor, namun tidak melibatkan semua remaja hal ini disebabkan faktor not-not yang perlu dikuasai. Kelompok kidung lingkungan memberikan dukungan berupa uang, pengadaan alat-alat musik dan pelatihan musik seruling dengan jumlah peserta berkisar dua puluh orang remaja.

Alfrida Paskalina (Siswa Kelas X SMA N. 1 Merauke Senin, 11 Desember 2017)

1. Apa yang anda pahami tentang spiritualitas kristiani?

* Kurang paham

2. Siapa yang menyemangati anda bila mengalami persoalan dalam hidup?

* Orang tua

3. Bila anda mengalami persoalan dalam hidup, kepada siapa anda berbagi?

* Kepada Tuhan

4. Apakah anda pernah mengalami kasih dan kebaikan Tuhan dalam hidup?

* Pernah, seperti kesehatan dalam hidup dan orang tua yang merawat saya

5. Apakah anda pernah melibatkan diri dalam ibadah bersama remaja atau umat lingkungan?
* Pernah
6. Apakah anda menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup?
* Menyadari
7. Apakah anda sudah pernah meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci?
* Pernah tapi sering-sering
8. Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan rekoleksi?
* Pernah kegiatan dari Gereja
9. Suasana seperti apa yang anda alami saat rekoleksi?
* Tenang, gembira bersama teman-teman
10. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi anda sehingga tidak terlibat di lingkungan?
* Karena orang tua dan adik-adik saja yang lebih banyak
11. Jika anda sudah pernah membaca buku rohani, manfaat apa yang anda peroleh?
* Mendapat nasehat-nasehat yang baik
12. Dalam sebulan berapa kali anda mengikuti misa pada hari minggu?
* Setiap Minggu
13. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan katekese?
* Pernah
14. Apakah anda pernah berbagi pengalaman dalam pembinaan iman?
* Tidak pernah

15. Apakah anda suka memaafkan sesama?

*Suka

16. Tujuan apa yang membuat anda pergi guna mengikuti misa pada hari Minggu?

* Untuk berdoa kepada Tuhan

17. Apakah anda merasa bahwa Allah sebagai penggerak dalam hidup?

* Pernah, menuntun untuk berbuat baik

18. Sebagai seorang katolik tindakan apa yang anda lakukan dalam berinteraksi dengan Tuhan?

* Berdoa dan menolong sesama

Lodefikus (Siswa Kelas VIII SMP N. 2 Merauke, Senin 11 Desember 2017)

1. Apakah yang anda pahami tentang spiritualitas kristiani?

* Kurang paham

2. Siapa yang menyemangati anda bila mengalami persoalan dalam hidup?

* Orang tua

3. Bila anda mengalami persoalan dalam hidup kepada siapa anda berbagi?

* Orang tua

4. Apakah anda pernah mengalami kasih dan kebaikan Tuhan dalam hidup?

* Pernah seperti orang tua bapa dan mama

5. Apakah anda pernah melibatkan diri dalam ibadah bersama remaja atau umat lingkungan ?

*Tidak pernah

6. Apakah anda mengalami kasih Tuhan dalam hidup setiap hari?

* Menyadari

7. Apakah anda sudah pernah meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci?
- * Tidak pernah
8. Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan rekoleksi?
- * Tidak pernah
9. Suasana seperti apa yang anda alami dalam kegiatan rekoleksi?
- * Tidak pernah
10. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi anda sehingga anda tidak terlibat dalam ibadah di lingkungan?
- * Tidak ada teman cocok untuk berjalan bersama
11. Jika anda sudah pernah membaca buku rohani manfaat apa yang anda peroleh
- * Hal baik
12. Dalam sebulan berapa kali anda mengikuti misa pada hari Minggu?
- * Setiap hari Minggu
13. Tujuan apa yang membuat anda pergi ke Gereja guna mengikuti misa pada hari Minggu?
- * Berdoa kepada Tuhan
14. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan katekese?
- * Tidak pernah
15. Apakah anda pernah berbagi pengalaman dalam kegiatan katekese?
- * Tidak pernah
16. Apakah anda suka memaafkan sesama?
- * Suka
17. Apakah anda merasa bahwa Allah sebagai penggerak hidup?

* Pernah seperti Tuhan menjaga setiap hari

18. Sebagai seorang katolik tindakan konkrit apa yang anda lakukan dalam berinteraksi dengan Tuhan?

* Berdoa

Matius (Siswa Kelas VIII SMP N. 2 Merauke, Senin 11 Desember 2017)

1. Apakah yang anda pahami tentang spiritualitas kristiani?

* Kurang paham

2. Siapa yang menyemangati anda bila mengalami persoalan dalam hidup?

* Orang tua

3. Bila anda mengalami persoalan kepada siapa anda berbagi?

* Orang tua

4. Apakah anda pernah mengalami kasih dan kebaikan Tuhan dalam hidup?

* Pernah menjaga saat tidur malam

5. Apakah anda pernah melibatkan diri dalam ibadah bersama remaja atau bersama umat di lingkungan?

* Pernah

6. Apakah anda menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup setiap dhari?

* Menyadari

7. Apakah anda sudah pernah meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci?

* Tidak pernah

8. Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan rekoleksi?

* Biasa dari Gereja

9. Suasana seperti apa yang anda alami dalam kegiatan rekoleksi?

* Senang

10. Faktor apa yang mempengaruhi anda sehingga anda tidak terlibat dalam ibadah di lingkungan?

* Malu

11. Jika anda pernah membaca buku rohani, manfaat apa yang anda peroleh?

* Kebaikan Tuhan

12. Dalam sebulan berapa kali anda mengikuti misa pada hari Minggu?

* Setiap hari Minggu

13. Tujuan apa yang membuat anda pergi ke Gereja guna mengikuti misa pada hari Minggu?

* Berdoa kepada Tuhan

14. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan katekese?

* Tidak pernah

15. Apakah anda pernah berbagi pengalaman dalam kegiatan katekese?

* Tidak pernah

16. Apakah anda suka memaafkan sesama?

* Suka, kadang tidak

17. Apakah anda merasa bahwa Allah sebagai penggerak hidup?

* Merasa

18. Sebagai seorang katolik tindakan konkrit apa yang anda lakukan dalam berinteraksi dengan Tuhan?

* Sayang kepada orang tua dan kaka serta adik

Maria (Mahasiswa Semester V Universitas Musamus, Sabtu 9 Desember 2017)

1. Apakah yang anda pahami tentang spiritualitas kristiani?
* Kurang paham
2. Siapa yang menyemangati anda bila mengalami persoalan dalam hidup?
* Orang tua dan teman
3. Bila anda mengalami persoalan kepada siapa anda berbagi?
* Orang tua, kepada Tuhan
4. Apakah anda pernah mengalami kasih dan kebaikan Tuhan dalam hidup?
* Ditolong sesama saat susah
5. Apakah anda pernah melibatkan diri dalam ibadah bersama remaja atau bersama umat di lingkungan?
* Pernah
6. Apakah anda menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup setiap hari?
* Menyadari
7. Apakah anda pernah meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci?
* Tidak pernah
8. Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan rekoleksi?
* Pernah
9. Suasana seperti apa yang anda alami dalam kegiatan rekoleksi?
* Tenang
10. Faktor apa yang mempengaruhi anda sehingga anda tidak terlibat dalam ibadah di lingkungan?

* Karena lebih suka bermain

11. Jika anda pernah membaca buku rohani manfaat apa yang anda peroleh?

* Tambah pengetahuan agama

12. Dalam sebulan berapa kali anda mengikuti misa pada hari Minggu?

* Setiap hari Minggu

13. Tujuan apa yang membuat anda pergi guna mengikuti misa pada hari Minggu?

* Berdoa

14. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan katekese?

* Tidak pernah

15. Apakah anda pernah berbagi pengalaman dalam kegiatan katekese?

* Tidak pernah

16. Apakah anda suka memaafkan sesama?

* Pernah tetapi kadang tidak tulus

17. Apakah anda menyadari bahwa Allah sebagai penggerak hidup?

* Menyadari

18. Sebagai seorang katolik tindakan konkrit apa yang anda lakukan dalam berinteraksi dengan Tuhan?

* Rajin ke Gereja

Sara (Siswi kelas VIII SMP Yohanes Arts, Senin 11 Desember 2017)

1. Apakah yang anda pahami tentang spiritualitas kristiani?

* Kurang paham

2. Siapa yang menyemangati anda bila mengalami persoalan dalam hidup?

* Mama dan kakak

3. Bila anda mengalami persolan dalam hidup kepada siapa anda berbagi?
 - * Mama dan kakak
4. Apakah anda pernah mengalami kasih dan kebaikan Tuhan dalam hidup?
 - * Pernah ketika lulus sekolah dapat rejeki
5. Apakah anda pernah melibatkan diri dalam ibadat bersama remaja atau bersama umat di lingkungan?
 - * Pernah, tetapi sering-sering
6. Apakah anda menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup setiap hari?
 - * Menyadari
7. Apakah anda sudah pernah meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci?
 - * Tidak pernah
8. Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan rekoleksi?
 - * Pernah kegiatan dari Gereja
9. Suasana seperti apa yang anda alami dalam kegiatan rekoleksi?
 - * Tenang
10. Faktor apa yang mempengaruhi anda sehingga anda tidak terlibat dalam ibadat di lingkungan?
 - * Teman, kaka kalau tidak pergi
11. Jika anda pernah membaca buku rohani manfaat apa yang anda peroleh?
 - * Memperoleh hal-hal yang baik
12. Dalam sebulan berapa kali anda mengikuti misa pada hari Minggu?
 - * Setiap hari Minggu
13. Tujuan apa yang membuat anda pergi guna mengikuti misa pada hari Minggu?

* Untuk Tuhan bisa jaga, berdoa

14. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan katekese?

* Tidak pernah

15. Apakah anda pernah berbagi pengalaman dalam kegiatan katekese?

* Tidak pernah

16. Apakah anda suka memaafkan sesama?

* Suka

17. Apakah anda merasa bahwa Allah sebagai penggerak hidup?

* Pernah seperti dilindungi

18. Sebagai seorang katolik tindakan konkrit apa yang anda lakukan dalam berinteraksi dengan Tuhan?

* Berdoa, menghargai sesama

Hendrika (Siswi kelas IX SMP Yohanes Arts, Senin 11 Desember 2017)

1. Apakah yang anda pahami tentang spiritualitas kristiani?

* Kurang paham

2. Siapa yang menyemangati anda bila mengalami persoalan dalam hidup?

* Teman, Suster dan ibu guru

3. Bila anda mengalami persolan kepada siapa anda berbagi?

* Teman

4. Apakah anda pernah mengalami kasih dan kebaikan Tuhan dalam hidup?

* Pernah, seperti tempat tinggal, rejeki dan kesehatan

5. Apakah anda pernah melibatkan diri dalam ibadat bersama remaja dan umat lain di lingkungan?

- * Pernah, tapi waktu masih distasi Bokem
6. Apakah anda menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup setiap hari?
- * Ya, seperti menyertai dan melindungi
7. Apakah anda sudah pernah meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci?
- * Pernah saat pelayanan Agama di Sekolah
8. Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan rekoleksi?
- * Pernah tapi di stasi
9. Suasana seperti apa yang anda alami dalam kegiatan rekoleksi?
- * Senang berkumpul bersama teman-teman
10. Faktor apa yang mempengaruhi anda sehingga anda tidak terlibat dalam ibadah di lingkungan?
- * Malu, takut diceriterakan orang
11. Jika anda pernah membaca buku rohani, manfaat apa yang anda peroleh?
- * Bisa dapat mengetahui tentang Yesus
12. Dalam sebulan berapa kali anda mengikuti misa pada hari Minggu?
- * Setiap hari Minggu
13. Tujuan apa yang membuat anda pergi guna mengikuti misa pada hari Minggu?
- * Bisa sehat selalu, diberi panjang umur
14. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan katekese?
- * Tidak pernah
15. Apakah anda pernah berbagi pengalaman dalam kegiatan katekese?
- * Tidak pernah
16. Apakah anda suka memaafkan sesama?

* Pernah

17. Apakah anda pernah merasa bahwa Allah sebagai penggerak hidup?

* Pernah, seperti berbuat baik

18. Sebagai seorang katolik tindakan konkrit apa yang anda lakukan dalam berinteraksi dengan Tuhan?

* Sembayang mengikuti kegiatan

Paulus (Siswa kelas VIII SMP N. 2 Senin 11 Desember 2017)

1. Apakah yang anda pahami tentang spiritualitas kristiani?

* Tidak paham

2. Siapa yang menyemangati anda bila mengalami persoalan dalam hidup?

* Orang tua

3. Bila anda mengalami persoalan kepada siapa anda berbagi?

* Kepada Yesus

4. Apakah anda pernah mengalami kasih dan kebaikan Tuhan dalam hidup?

* Pernah

5. Apakah anda pernah melibatkan diri dalam ibadah bersama remaja atau bersama umat di lingkungan?

* Pernah

6. Apakah anda menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup setiap hari?

* Menyadari

7. Apakah anda sudah pernah meluangkan waktu untuk membaca Kitab Suci?

* Tidak pernah

8. Apakah anda pernah terlibat dalam kegiatan rekoleksi?

* Pernah dari Gereja

9. Suasana seperti apa yang anda alami dalam kegiatan rekoleksi?

* Ramai

10. Faktor apa yang mempengaruhi anda sehingga anda tidak terlibat dalam ibadah di lingkungan?

* Kurang, teman-teman lebih suka bermain

11. Jika anda pernah membaca buku rohani manfaat apa yang anda peroleh?

* Kebaikan Tuhan

12. Dalam sebulan berapa kali anda mengikuti misa pada hari Minggu?

* Setiap hari Minggu

13. Tujuan apa yang membuat anda pergi guna mengikuti misa pada hari Minggu?

* Untuk Tuhan bisa menjaga

14. Apakah anda pernah mengikuti kegiatan katekese?

* Tidak pernah

15. Apakah anda pernah berbagi pengalaman dalam kegiatan katekese?

* Pernah dan juga tidak pernah

16. Apakah anda suka memaafkan sesama?

* Suka tetapi kadang tidak suka

17. Apakah anda merasa bahwa Allah sebagai penggerak hidup?

* Pernah, bergaul dengan teman-teman yang baik

18. Sebagai seorang katolik tindakan konkrit apa yang anda lakukan dalam berinteraksi dengan Tuhan?

* Berdoa pergi ke Gereja setiap hari Minggu

A. Pendalaman Iman Remaja

1. Tema : Mewujudkan Kasih kepada Allah dalam Kasih kepada sesama.

Tujuan : Bersama pendamping peserta menyadari, memahami, makna kasih kepada Allah yang diwujudkan dalam kasih kepada sesama lewat tindakan, mendengarkan, memahami, mau menjadi seia sekata dengan demikian semakin mampu menghayati, mengamalkan, dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Model : Biblis

Metode : *Shering Kelompok
*Diskusi Kelompok
*Refleksi Pribadi
*Informasi

Sarana : *Buku Puji Syukur
*Teks atau Kitab Suci Perjanjian Baru Injil Mrk 12:28-34
*Teks Ceritera Suster Teresa dar Calkuta
*Madah Bakti dan lilin

Sumber Bahan : *Injil Markus 12:28-34
*Renungan harian. (2006). Mutiara Iman. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.
*KWI. (1996). Iman Katolik. Kanisius dan Obor. Hlm. 190-192.

*Leks St. Tafsir Injil Markus. Yogyakarta. Kanisius 2003

a. Pemikiran Dasar

Dalam kenyataan di tengah-tengah masyarakat, kita jumpai secara langsung maupun tidak langsung, melalui media baik elektronik maupun cetak bahwa sebagian dari masyarakat sudah kurang mampu menghayati, mengembangkan dan mengamalkan kasih, baik kasih kepada Allah maupun kepada sesamanya. Bahkan ada yang menyatakan bahwa yang ada hanya kasih kepada Allah sedangkan kasih kepada sesama sebagai manusia nanti dulu. Lalu muncul pertanyaan siapakah sesama manusia itu? Dari pertanyaan ini ada yang mengatakan bahwa pertama, sesama manusia adalah hanya yang seagama atau seiman diluar itu bukan sesama. Kedua sesama adalah orang yang dekat, orang yang mampu memenuhi keinginan dan memuaskan, singkatnya orang yang senasib dengan saya. Dari permasalahan yang dikemukakan menunjukkan bahwa betapa sempitnya cara pandang manusia. Cara pandang yang mengkotak-kotakan, melihat manusia secara tidak utuh dan betapa tinggi rasa egoisme manusia.

Sedangkan dalam perikop Markus 12 : 28 – 34 Yesus menyatakan lain dari yang lain kepada para murid dan ditegaskan kembali oleh ahli Taurat bahwa hukum yang paling utama dan terutama adalah ***“mengasihi Allah dengan segenap hati, dengan segenap jiwa, dengan segenap akal budi, dan dengan segenap kekuatan, dan mengasihi sesama seperti diri sendiri”***. Dengan menggabungkan perintah pertama dan kedua, Yesus melihat kedua hal itu sebagai sesuatu yang utuh, tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dari pertemuan ini diharapkan agar remaja katolik dapat menyadari, memahami, makna kasih kepada Allah yang diwujudkan dalam kasih kepada sesama lewat tindakan, mau mendengarkan, mau memahami, dan mau menjadi senasib sepenanggungan dengan demikian makin mampu menghayati dan mengembangkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pengembangan langkah-langkah

1) Pembukaan

a) Pengantar

Saudara-saudari terkasih, kita berkumpul di tempat ini karena kasih dan kebaikan Allah dalam Yesus Kristus, yang penuh kasih. Kita berkumpul di sini sebagai satu keluarga yang sama-sama sedang belajar menjadi seorang pendidik iman. Sebagai calon pendidik iman, kita perlu sungguh-sungguh menyadari tugas panggilan kita, bahwa dalamewartakan sabda Tuhan kita perlu melaksanakannya dengan penuh kasih. Dalam hal ini Yesus dapat kita jadikan teladan pewarta kasih. Kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Dari pertemuan kita berharap semakin mampu mengamalkan kasih kepada Allah yang diwujudkan dalam kasih kepada sesama dalam hidup sehari-hari.

b) Lagu pembuka : Madah Bakti 161

c) Doa Pembuka:

Bapa yang penuh kasih, kami berkumpul disini untuk bersama-sama hendak mendengarkan dan mandalami sabda-Mu. Mengamalkan kasih kepada

Allah yang diwujudkan dalam kasih kepada sesama manusia dalam hidup sehari-hari itulah yang kami alami bersama pada saat ini. Untuk itu hadirilah bersama dan bantulah kami sehingga kami mampu mengalami dan mengamalkan kasih yang Engkau tunjukkan kepada kami dalam diri Yesus putera-Mu yang hidup dan berkuasa kini dan sepanjang masa. Amin.

2.Langkah I dan II: Mendalami dan mengungkap Pengalaman hidup peserta

- a) Membagikan teks cerita tentang kasih oleh suster Teresa dari Calcuta
- b) Mengungkapkan pengalaman ; peserta diajak untuk mendalami isi cerita dengan beberapa pertanyaan :

* Apakah saudara/i pernah mengalami kesulitan dalam mengembangkan kasih Allah kepada sesama manusia dan bagaimana cara mengatasinya?

Dari pengalaman yang kita sberikan banyak hal yang menyebabkan kita kurang atau bahkan tidak mampu mengamalkan kasih Tuhan kepada sesama karena, kehilangan hasrat manusia, kehilangan akal kebersamaan, kehilangan rasa saling memiliki, dan kehilangan rasa peduli.

3) Langkah III : Menggali Pengalaman Iman Kristiani.

- a) Salah seorang peserta dimohon batuananya untuk membacakan perikop langsung dari injil Markus 12 : 28 – 34 atau dari teks foto copy yang dibagikan.

b) Peserta diberi waktu untuk hening sejenak sambil secara pribadi merenungkan dan menanggapi pembacaan Kitab Susi dengan dibantu beberapa pertanyaan, sebagai berikut :

* Ayat-ayat mana yang menunjukkan kasih kepada Allah dan kepada sesama manusia? Mengapa?

* Apa yang Yesus harapkan dari para murid?

c) Pendamping memberikan interpretasi atau tafsir dalam hubungan dengan tema dan tujuan pertemuan sebagai berikut :

Pentingnya mengasihi. Orang Yahudi sepakat tentang pentingnya mengasihi Allah, bahkan menyadari pentingnya kasih kepada sesama. Hanya sayangnya, sesama bagi mereka adalah orang Yahudi saja. Jadi relasi ditentukan berdasarkan agama. Sesama. Berdasarkan kesaksian-kesaksian yang dapat di baca dalam kitab-kitab Injil, pandangan universal Yesus sehubungan dengan mengasihi sesama, sangat tegas. Sesama adalah setiap manusia. Perumpamaan tentang seorang Samaria yang murah hati (Luk. 10 : 29-37) melengkapi pertanyaan sipakah sesama itu? Ternyata Yesus berkeyakinan bahwa sesama bukan hanya orang yang membutuhkan pertolongan, melainkan orang yang memberikan pertolongan, kepada orang lain. Yesus menunjukkan bahwa tidak ada patokan tetap yang dapat dijadikan pegangan untuk menentukan siapakah sesama itu, seperti yang dikira oleh orang Yahudi. Maka menurut Yesus sesama ialah orang yang sama seperti Dia yang mengasihi sesama, juga orang yang perlu di bantu. Jadi, sesama adalah setiap orang.

Kebaruan ajaran Yesus. Apa kebaruan ajaran Yesus mengenai kasih? Kebaruannya yang ditegaskan dalam Injil Yohanes, dan secara tidak langsung dijelaskan oleh para sinoptisi yang mana Yesus menggabungkan dan mempersatukan perintah kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Namun tanpa mengasihi sesama, tidak mungkin juga mengasihi Allah. Maka yang penting bagi orang kristen adalah kenyataan bahwa perintah kedua tidak dapat dipisahkan dari perintah yang pertama. Orang kristen jangan sibuk memikirkan relasi antara kedua perintah tetapi mereka seharusnya mencari alasan mengapa kasih kepada sesama tidak mungkin jadi tanpa mengasihi sesama, dan mengapa kepada sesama tidak mungkin jadi tanpa mengasihi sesama, dan mengapa kepada sesama tidak mungkin jadi tanpa mengasihi Allah. Alasannya satu saja yaitu Yesus. Dialah satu-satunya ukuran kasih timbal balik bagi para pengikutnya.

Kasihilah Tuhan (12:30) – Yesus mengutip dari kitab Ulangan yang merupakan satu-satunya kitab Taurat yang sering membicarakan mengasihi Allah. Penulis kitab Ulangan tampaknya memanfaatkan teologi para nabi yang membandingkan relasi antara Israel dan Tuhan dengan relasi suami isteri, ini relasi kasih bukan relasi yuridis atau kultus.

Kasih Allah kepada Israel menjadi dasar untuk mengasihi Allah dan dengan demikian menanggapi kasih-Nya. Hal ini dengan indah diungkapkan dalam 1 Yoh, “Bukan kita yang telah mengasihi Allah, melainkan Allah yang telah mengasihi kita.... kita mengasihi karena Allah lebih dulu mengasihi kita” (4 : 10,19). Jadi kasih Allah yang sudah ada dalam diri manusia, seharusnya membangkitkan dalam diri manusia kasih kepada Allah.

Hati, Jiwa, akal budi, kekuatan 12 : 30 Manusia harus mengasihi Tuhan dengan penuh bakti yang diiramakan atau dikumandangkan lewat kata” **segenap**”pertama-tama disebut *hati* yang dipandang sebagai pusat kepribadian, pusat manusia sebagai pribadi. Kedua, jiwa searti dengan nyawa atau kehidupan. Demi dan bagi Allah manusia harus siap mengorbankan nyawanya sekalipun. Jiwa dipandang sebagai pusat kehendak, keinginan dan perasaan. Mengasihi dengan segenap jiwa berarti mengasihi dengan sepenuh kehendak atau keinginan. Tapi keinginan manusia sering terpusat pada benda atau materi kekayaan. Tuhan harus dikasihi diatas segala-galanya. Ketiga, *akal budih*, unsur yang ditambahkan oleh Yesus yang menjadi “penguasa” kehendak dan kelakuan manusia. Menurut Yesus masing-masing manusia adalah anak yang dikasihi dan dipilih Allah. Yang pada akhirnya manusia mengasihi Tuhan dengan segenap kekuatan, artinya berbuat apa saja untuk menanggapi kasih Allah.

Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri 12 : 31 Perintah ini mencakup semua perintah yang dirinci oleh Yesus dalam 10 : 19, semua perintah itu menjadi satu justru karena kata saling mengasihi yang menyederhanakan segala inti kasih kepada sesama adalah kekuatan yang mendorong manusia untuk memberikan dirinya kepada yang lain demi kebahagiaan orang lain. Mengasihi sama seperti diri kita sendiri tidak berarti bahwa orang harus berbuat bagi orang lain apa yang ia buat bagi dirinya sendiri. Namun dalam perintah ini terkandung tuntunan untuk memperlakukan sesama dengan kasih yang sama.

Mengasihi lebih utama dari semua kurban 12 : 33 Ada dua perintah kasih dan dua sasarannya yaitu Allah dan sesama tetapi masalah yang utama itu sebenarnya sama

saja yaitu mengasihi. Kasih adalah satu-satunya hal yang dituntut dari manusia. Hanya ada satu kasih dan sumbernya, yaitu Allah. Ahli taurat menangkap ini dengan tepat. Ia menangkap bahwa Yesus sedang meletakkan fundamen bagi semua agama baru yang melampaui agama yang begitu mementingkan kurban dan persembahan.

Sikap yang nampak dari perikop ini adalah sebuah gambaran kasih yang utuh, kasih yang sempurna yaitu kasih kepada Allah yang diwujudkan kepada kasih kepada sesama. Kasih kepada sesama dapat muncul melalui adanya rasa kemanusiaan, adanya kebersamaan, adanya rasa saling memiliki dan adanya rasa peduli. Yang perwujudannya dapat dilakukan melalui tindakan mau mendengarkan, mau memahami, dan menjadi seia-sekata senasib-sepenanggungan.

4) Penutup

a) Kesempatan hening untuk merenungkan niat.

b) Kesempatan doa Umat spontan yang diawali oleh pendamping dengan menghubungkan kebutuhan dan situasi remaja disusul oleh umat. Akhirnya doa umat ditutup dengan doa oleh pendamping yang merangkum keseluruhan biblis ini dalam kelima langkah, selanjutnya doa Bapa Kami.

c) Doa Penutup

Bapa yang Mahakasih kami bersyukur kepada-Mu, atas segala rahmat yang boleh kami alami dalam pertemuan ini. Kami telah bersama mendalami makna

kasih kepada-Mu yang terwujud dalam kasih kepada sesama kami. Kiranya kasih yang kami terima dari-Mu itu dapat menjadi motivasi hidup kami dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan harian kami, kini dan sepanjang masa. Amin

d)Lagu Penutup : “ Nafas Iman Madah Bakti No 308

Lampiran I : Cerita tentang suster Teresa dari Calcuta

Pada zaman sekarang ini, kita masih mengenal seorang tokoh yang pantas untuk diberi gelar sebagai orang kudus, yakni suster Teresa dari Calcuta yang menghayati hidup kristiani hampir secara sempurna. Seluruh diri dan hidupnya diserahkan kepada Tuhan dalam pengabdianya orang-orang yang paling dilupakan di bumi ini.

Suster Teresa merawat para penderita lepra, membersihkan luka-luka orang sakit, memberi makan kepada orang-orang lapar, memberikan tumpukan kepada orang-orang yang tidak punya rumah, memungut orang-orang yang hampir mati di jalan-jalan agar mereka mati secara layak sebagai manusia. Suster teresa hidup dan makan bersama-sama dengan orang-orang yang mengalami penderitaan, ia makan apa yang mereka makan.

Suster Teresa, walaupun sebagai seorang biarawati berpakaian seperti pakaian seadanya saja. Semua itu dilakukan dengan tulus hati. Bahkan ia pun pernah mengatakan bahwa Allah itu artinya” memberi” ia telah berusaha untuk mencontoh semangat hidup Allah. Ia memberikan seluruh diri dan hidupnya bagi Tuhan dan bagi sesama yang paling menderita. Suster teresa sungguh-sungguh merupakan teladan sejati bagi orang-orang Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Banawiratma, 1990, *Spiritualitas Transformatif*, Ende: Nusa indah.
- Batmiyanik, Alosius. 2012, Modul Pastoral Pemuda
- Budyono, Ap, (editor).*Bunga Rampai Katekese*. Surakarta: Sekolah Pastoral, Filial STP IPI Malang, 2009
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. 1993, *Dokumen Konsili Vatikan*
Jakarta: Obor.
- Gunarsi Singgih, Y. 1984. *Psikologi Perkembangan Remaja, pemahaman tentang remaja* Jakarta Pusat: P.T BPK Gunung Mulia
- Harlochk, Elizabeth, B. 1980, *Psikologi perkembangan*, Jakarta Erlangga
- Karya Kepausan Indonesia. *Modul Pembinaan Anomator-Animatris Misioner*, Jakarta : KKI, 2007
- Muchotein, Andreas, 2011, *Modul Psikologi Perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta Pusat:
Bimbingan masyarakat Katolik.
- Silalahi, u., (2009). *Metode Penelituian Sosial*. Bandung: Reifika Anditama
- Suryanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Cet. Ke- 4. Jakarta: Kencana,2008
- 1979, Arah Katekese Di Indonesia, Kanisius, Yogyakarta

Hubert. T, 1979. Arah Katekese Di Indonesia, Kanisius , Yogyakarta

Hardawiryana, 1978, Sinode para Uskup di Roma tentang Katekese, Kanisius,
Yogyakarta